

KOMUNIKASI INTERPERSONAL NABI DALAM HADIS-HADIS DIALOGIS

Upaya Mengkonstruksi Sunnah Fikriyyah

**Dr. Munawir, M.S.I.
Dr. Musta'in, M.Si.
Unggul Prayoga**



Sangsi pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL NABI
DALAM HADIS-HADIS DIALOGIS**
Upaya Mengkonstruksi Sunnah Fikriyyah



Komunikasi Interpersonal Nabi dalam Hadis-Hadis Dialogis Upaya Mengkonstruksi Sunnah Fikriyyah

Penulis:

Dr. Munawir, M.S.I.
Dr. Musta'in, M.Si.
Unggul Prayoga

Editor :

Perancang Sampul :

Tim Rizquna

Layout : Abdi

Penerbit Rizquna

Anggota IKAPI No. 199/JTE/2020
Jl. KS Tubun Gang Camar RT
05/04, Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng,
Banyumas, Jawa Tengah
Email: cv.rizqunaa@gmail.com
Layanan SMS: 085257288761

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

xx + xx hlm; 14 x 21

ISBN : xxx-xxx-xxxx-xx-x

Penerbit dan Agency

CV. Rizquna
Karangsalam Kidul,
Kedungbanteng, Banyumas, Jawa
Tengah
Email: cv.rizqunaa@gmail.com

Cetakan I, April 2022

Temukan Kami di :

 www.rizquna.id
 cv_rizqunaa@gmail.com
 [cv_rizquna](https://www.instagram.com/cv_rizquna)
 085257288761

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit Rizquna

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi
pada buku harap menghubungi redaksi Rizquna. Terima kasih.

PENGANTAR PENERBIT

Komunikasi interpersonal Nabi adalah sesuatu yang menarik untuk diteliti. Kemenarikan tersebut tidak hanya dari aspek cara berkomunikasi, tetapi juga dari aspek efektivitas komunikasi. Nabi Muhammad menjadi Nabi hanya sekitar 23 tahun, tetapi dalam waktu yang sangat singkat ini, beliau berhasil mengkomunikasikan pesan-pesan (ajaran-ajaran) keislaman kepada masyarakat Arab. Masyarakat Arab yang semula mengingkari dan bahkan menentang ajaran-ajaran keislaman tersebut, akhirnya menerima dan bahkan memperjuangkannya. Tentu banyak faktor yang menyebabkan suksesnya dakwah Nabi tersebut, akan tetapi kemampuan komunikasi interpersonal Nabi menjadi salah satu faktor utamanya. Melalui telaah terhadap hadis-hadis dialogis, penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal Nabi tersebut. Di samping itu, mengingat efektivitas komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh cara berpikir Nabi, maka penelitian ini juga berusaha

mengkonstruksi sunnah fikriyyah Nabi berbasis hadis-hadis dialogis tersebut.

Buku ini mengangkat dua isu utama; pertama isu kajian interdisipliner ilmu komunikasi dan ilmu hadis; dan kedua isu sunnah fikriyyah. Dua isu yang diangkat ini dapat dikatakan sebagai kelebihan dari buku ini. Oleh karenanya, bagi pengkaji studi ilmu komunikasi dan studi ilmu hadis, buku ini layak dibaca.

Penyajian dan pembahasan di dalamnya terdiri dari empat bab, yaitu; bab pertama berisi pra-wacana kajian komunikasi interpersonal Nabi, studi karya-karya komunikasi interpersonal, dan bagaimana buku ini ditulis; bab kedua berisi hadis-hadis dialogis dan analisis komunikasi interpersonal Nabi; bab ketiga memaparkan hadis-hadis dialogis dan analisis konstruksi sunnah fikriyyah; dan bab keempat berisi simpulan.

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah rabbil'alamin, akhirnya buku yang berjudul Komunikasi Interpersonal Nabi dalam Hadis-hadis Dialogis (Upaya Mengkonstruksi Sunnah Fikriyyah) ini dapat terselesaikan. Terlepas dari hasil yang diperoleh, buku ini merupakan wujud dari tanggung jawab dan sebagai bagian dari proses pengembaraan serta pergulatan intelektualitas penulis, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Menyelesaikan karya buku ini sungguh merupakan sebuah perjalanan berharga yang banyak memberikan pelajaran kepada penulis untuk selalu menundukkan kepala bahwa penelitian ini sarat dengan kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, segala kritik-konstruktif dari para pembaca sangat diharapkan demi terjadinya dialektika keilmuan untuk menemukan satu titik kebenaran.

Selanjutnya, kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam penyusunan penelitian ini, penulis sampaikan banyak terima kasih, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan jajaran pimpinan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
2. Dr. Ansori, M.Pd. kepala LPPM UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekretaris LPPM. M. Yuslam, M.Pd., dan Kepala Pusat Bidang Penelitian Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., beserta para stafnya yang telah memberikan arahan dan pelayanan dalam penyusunan laporan penelitian ini.
3. Teman-teman dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah menajamkan pengetahuan penulis lewat diskusi-diskusi ilmiah selama ini.
4. Duniaku (Evu Mahfudoh) dan dua Bidadari Kecilku (Hurin Hannaniya Cordova dan Ishtar Hayyun Maghza), terima kasih banyak atas semuanya. *Rabbunallah!*

Semoga Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa membalas semuanya dan mencatatnya sebagai amal kebaikan, *Amin!*

Purwokerto, 8 Nopember 2022

Peneliti,

Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I.

NIP.: 197805152009011012

DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit.....	v
Pengantar Penulis	vii

BAB I

Pendahuluan	1
A. Pra-Wacana Kajian Komunikasi Interpersonal Nabi.....	1
B. Studi Karya-karya Komunikasi Interpersonal dan Sunnah Fikriyyah	6
C. Bagaimana Buku ini Ditulis	9

BAB II

Komunikasi Interpersonal Hadis-Hadis Dialogis.....	13
A. Kajian Teori Komunikasi Interpersonal	13
B. Tekstualitas Hadis-Hadis Dialogis dan Analisis Komunikasi Interpersonal.....	14

BAB III

Sunnah Fikriyah Nabi Dalam Hadis-Hadis Dialogis..... 51

A. Sunnah Fikriyyah Nabi Muhammad..... 51

B. Hadis-hadis Dialogis dan Konstruksi Sunnah Fikriyyah
Nabi 53

C. Konstruksi Sunnah Fikriyyah Nabi Muhammad 68

BAB IV

Penutup 73

A. Simpulan..... 73

B. Saran..... 82

Daftar Pustaka..... 85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pra-Wacana Kajian Komunikasi Interpersonal Nabi

Nabi Muhammad, jika ditinjau dari perspektif komunikasi,¹ adalah komunikator yang luar biasa. Beliau mampu mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat Arab Jahiliyyah (Makkah dan Madinah) yang *notabene*-nya adalah para pengingkar dan penentang ajaran-ajaran tersebut² hanya dalam

¹ Dalam perspektif komunikasi, ada lima unsur yang harus ada di dalamnya, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek. Dalam konteks di atas, Nabi Muhammad adalah komunikator, ajaran Islam (baca: Al-Qur'an dan sunnah) adalah pesannya, bahasa Arab adalah mediana, masyarakat Arab adalah komunikannya, dan perubahan masyarakat Arab dari Jahiliyyah menjadi Islam adalah efeknya.

² Mengenai gambaran kondisi Arab pra-Islam baik dari aspek social dan budaya, aspek keyakinan dan kepercayaan, aspek ekonomi dan politik, bisa diruju pada buku-buku Sirah Nabawiyah, salah satunya adalah M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014).

kurun waktu 23 tahun;³ di Mekkah selama 13 tahun⁴ dan di Madinah selama 10 tahun.⁵ Memang ada banyak faktor yang menyebabkan suksesnya komunikasi (baca: dakwah) Nabi tersebut, tetapi dari segi tinjauan ilmu komunikasi, salah satu faktor yang sangat signifikan adalah komunikasi interpersonal Nabi.⁶ Dengan kata lain, tidak mungkin sebuah ajaran (gagasan) yang baru, bisa diterima secara masif oleh masyarakat yang sangat menentang bahkan melawan dalam waktu yang relatif singkat, jika tidak ditentukan oleh (salah satunya) komunikasi interpersonal sang komunikator.

Bagaimana komunikasi interpersonal yang digunakan Nabi, apa rahasia di balik kesuksesan komunikasi interpersonal Nabi, dan bagaimana struktur berpikir Nabi yang menjadi pondasi dari komunikasi interpersonalnya

³ Dimulai dari turunnya wahyu pertama, 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijrah, atau bertepatan dengan 6 Agustus 610 M. Badri Yatim, "Dari Mekah ke Madinah", dalam *Ensiklopedi tematis Dunia Islam*, Jilid 2, (Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 7.

⁴ Dakwah Nabi pada periode Mekkah ini paling tidak dilakukan dengan tiga cara, yaitu secara sembunyi-sembunyi, secara terang-terangan, dan keluar Mekkah. Shafiyur Rahman Al-Mubarrakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h 101.

⁵ Dakwah Nabi pada periode Madinah ini juga ada tiga kondisi, yaitu: kondisi banyak tantangan dan rintangan, kondisi perdamaian, dan kondisi masuknya masyarakat Arab ke dalam Islam secara berbondong-bondong. *Ibid.*, 237.

⁶ Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dua arah, antara komunikator dan komunikan berlangsung secara tatap muka, sehingga memungkinkan setiap pihak yang terlibat di dalamnya mampu menangkap reaksi satu sama lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 81.

tersebut? Ini lah *starting point* yang menjadi pijakan peneliti untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh mengenai komunikasi interpersonal Nabi.

Tentu, kajian tentang komunikasi interpersonal Nabi sangat luas, mengingat sebagai seorang Nabi, diyakini bahwa tidak ada yang keluar dari Nabi kecuali wahyu.⁷ Dengan ini, paling tidak ada dua sumber data besar yang bisa digunakan untuk menggali komunikasi interpersonal Nabi, yaitu sumber Al-Qur'an dan sumber hadis. Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi pada sumber hadis. Hal ini didasarkan pada dua pertimbangan pokok, yaitu; 1) Hadis Nabi sekalipun diyakini hakikatnya juga bersumber dari wahyu, tetapi bobot kewahyuannya berbeda dengan Al-Qur'an, jika Al-Qur'an lafaz dan maknanya semuanya dari Allah, maka tidak demikian dengan hadis, maknanya dari Allah tetapi lafadz-nya dari Nabi.⁸ Dengan ini, dimensi *basyariyyah* Nabi lebih kentara di dalam hadis daripada di dalam Al-Qur'an; 2) Di dalam Al-Qur'an, memang ada komunikasi interpersonal Nabi dengan masyarakat (audiens) nya tetapi karena Al-Qur'an adalah Kalam Allah, maka komunikasi interpersonal tersebut hakikatnya adalah komunikasi antara Tuhan dengan makhluk-Nya.

⁷ Terjemah QS. al-Najm: 3-4: *Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV ALWAAH, 1993), h. 871

⁸ Oleh karenanya Al-Qur'an disebut sebagai *al-wahyu al-matluw* dan hadis disebut *al-wahyu ghairu matluw*. Lihat al-Syafi'i, *al-Umm*, jilid VII (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 271.

Berbeda dengan hadis, komunikasi interpersonal Nabi di dalamnya lebih terlihat sebagai bentuk komunikasi antara manusia (Nabi) dengan manusia (sahabat/umat) nya.

Selanjutnya, komunikasi interpersonal Nabi dalam hadis ini juga sangat luas sekali, untuk itu penulis akan membatasinya pada hadis-hadis dialogis, dan oleh karena secara faktual hadis-hadis dialogis yang tersebar dalam *al-kutub al-sittah* juga banyak sekali, maka penulis pun juga akan membatasinya pada hadis-hadis dialogis tertentu. Adapun yang dimaksud dengan hadis-hadis dialogis tertentu tersebut adalah hadis-hadis yang di dalamnya ada komunikasi dua arah antara Nabi dengan sahabat, bukan sekedar sahabat bertanya kemudian Nabi menjawab, tetapi dialog antara sahabat dengan Nabi. Di antara hadis dialogis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَسْمَاءَ الصُّبَيْحِيِّ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا وَاصِلٌ مَوْلَى أَبِي عَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عُمَيْلٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدَّيْلِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيُصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ نَسِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بَعْضِ أَحَادِيثِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّتِي أَحَدْنَا شَهَوْتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَّانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَرُزٌّ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا⁹

⁹ Muslim, *Sahih Muslim*, hadis nomor 1674. Diambil dari aplikasi https://carihadis.com/Shahih_Muslim/.

Telah meriwayatkan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma`Adl Dluba`i telah meriwayatkan kepada kami Mahdi bin Maimun telah kepada kami Washil maula Abu Uyainah, dari Yahya bin Uqail dari Yahya bin Ya`mar dari Abul Aswad ad-Dili dari Abu Dzar bahwa beberapa orang dari sahabat Nabi bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka shalat seperti kami shalat, puasa seperti kami puasa dan bersedekah dengan sisa harta mereka." Maka beliau pun bersabda: "Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara kepada kalian untuk bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar ma`ruf nahi munkar adalah sedekah, bahkan pada kemaluan seorang dari kalian pun terdapat sedekah." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, jika salah seorang diantara kami menyalurkan nafsu syahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala?" beliau menjawab: "Bagaimana sekiranya kalian meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah kalian berdosa? Begitu pun sebaliknya, bila kalian meletakkannya pada tempat yang halal, maka kalian akan mendapatkan pahala."

Hadis di atas dan hadis-hadis dialogis lainnya seperti hadis dialog Nabi dengan sahabat mengenai jual beli buah yang belum matang, hadis dialog Nabi dengan sahabat perihal seorang istri yang melahirkan seorang bayi tidak mirip dengan orang tuanya, dan hadis dialog Nabi dengan orang Badui mengenai konsep Islam yang akan menjadi objek material dari penelitian. Hadis-hadis dialogis tersebut nantinya akan dianalisis dalam rangka menemukan gambaran komunikasi interpersonal

Nabi di dalamnya sekaligus konstruksi *sunnah fikriyyah* Nabi. Khusus mengenai *sunnah fikriyyah* ini, berdasarkan survei literatur, penulis belum menemukan adanya satu karya yang secara spesifik membahasnya. Jika selama ini, dalam kajian ilmu hadis sunnah Nabi yang dipopulerkan adalah *sunnah qauliyyah*, *sunnah fi'liyyah*, dan *sunnah taqririyyah*, maka lewat penelitian ini diharapkan adanya teori baru yaitu *sunnah fikriyyah*.

B. Studi Karya-karya Komunikasi Interpersonal dan Sunnah Fikriyyah

Berkaitan dengan objek bahasan buku ini, yaitu komunikasi interpersonal Nabi dan sunnah fikriyyah Nabi, ada beberapa karya yang dapat dikatakan memiliki relevansi kajian dengan objek bahasan tersebut. Karya-karya tersebut adalah:

Komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an, karya Ulyah Nur'aeni.¹⁰ Karya ini mengkaji ragam dan peran komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an. Berdasarkan telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung komunikasi interpersonal, ditemukan bahwa ada banyak ragam komunikasi dalam Al-Qur'an, yaitu komunikasi antara orang tua dan anak, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antar saudara, komunikasi antara guru dan murid, komunikasi antara nabi dan penguasa, komunikasi antar penguasa, dan komunikasi antara nabi dengan kaumnya. Sedang mengenai peran

¹⁰ Ulyah Nur'aeni, "Komunikasi Interpersonal dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

komunikasi, juga ditemukan ada beberapa peran, yaitu peran komunikasi dalam hubungan interpersonal, peran komunikasi dalam mengendikan emosi, peran komunikasi dalam mengajak untuk mengenal Sang Pencipta, dan peran komunikasi dalam pengembangan SDM.

Berikutnya prosiding berjudul *Komunikasi Interpersonal dalam Kajian Islam* karya Tri Na'imah dan Dyah Siti Septiyaningsih.¹¹ Prosiding ini mengkaji tentang konsep komunikasi interpersonal dalam Islam. Ditemukan bahwa konsep komunikasi interpersonal dalam Islam memiliki lima metode, yaitu *qaulan sadiqan*, *qaulan maysuran*, *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rufan*, dan *qaulan balighan*.

Karya lainnya adalah artikel berjudul *Komunikasi Interpersonal Perspektif Islam*. Artikel ini ditulis oleh Samsinar S.¹² Kajian dari artikel ini lebih pada potret komunikasi dalam Al-Qur'an. Disebutkan bahwa komunikasi yang ada dalam Al-Qur'an meliputi komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri, komunikasi antara individu dengan kelompok, dan atau antara individu dengan masyarakat komunitasnya.

¹¹ Tri Na'imah dan Dyah Siti Septiyaningsih, "Komunikasi Interpersonal dalam Kajian Islam", *Prosiding*, Seminiar Nasional Prodi PAI UMP 2019.

¹² Samsinar S., "Komunikasi Interpersonal Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No. 2, 2017, h. 99-109.

Artikel berjudul *Kearifan Dialogis Nabi atas tradisi Kultural Arab sebuah tinjaun Hadis* karya Syaikhudin.¹³ Artikel ini mengkaji hadis-hadis Nabi yang menggambarkan kearifan Nabi dalam berdialektika dengan tradisi masyarakatnya, seperti hadis tentang niyahah, hadis tentang puasa Asyura, hadis tentang nikah, dan hadis tentang persoalan sya'ir. Ditemukan bahwa kearifan Nabi dalam berdialektika dengan tradisi masyarakatnya ada tiga pola; yaitu menerima dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam Islam, menolak karena bertentangan dengan Islam, dan menerima dengan modifikasi.

Adapun karya-karya yang berkaitan dengan *sunnah fikriyyah* antara lain *Berpikir seperti Nabi* karya Faoz Noor.¹⁴ Buku ini membahas banyak hal, sedang *Berpikir seperti Nabi* hanya merupakan sub judul yang kemudian dijadikan judul buku. Dalam buku ini dijelaskan bahwa yang dimaksud berpikir seperti Nabi ber-ijtihad.

Selanjutnya, buku berjudul *Filsafat Islam Sunnah Nabi SAW dalam Berpikir* karya Musa Asy'ari.¹⁵ Buku ini membahas sosok Nabi dari perspektif filsafat, atau dengan kata lain, simpulan dari buku ini menyatakan bahwa di samping seorang Nabi/Rasul, Muhammad

¹³ Syaikhudin, "Kearifan Dialogis Nabi atas tradisi Kultural Arab sebuah tinjaun Hadis" dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. VIII, No. 2, Juli 2012, h. 188-2-2.

¹⁴ Faoz Noor, *Berpikir seperti Nabi* (Yogyakarta: LKiS, 2009).

¹⁵ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi SAW dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 1999).

adalah juga seorang filosof. Sebagai seorang filosof, pola pikir Nabi adalah rasional-transendental.

Berdasarkan penelaahan terhadap pustaka-pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa objek kajian tentang komunikasi interpersonal Nabi dan sunnah fikriyyah Nabi yang berbasis studi hadis belum ada seorang pun yang menelitinya. Penelitian tentang komunikasi interpersonal yang ada kajiannya lebih pada perspektif Al-Qur'an, sedang penelitian tentang sunnah fikriyyah yang ada, kajiannya lebih pada perspektif filsafat. Dengan ini, penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi keilmuan berupa konstruksi sunnah fikriyyah Nabi.

C. Bagaimana Buku ini Ditulis

Buku ini ditulis berbasis studi kepustakaan (pengumpulan data-datanya sepenuhnya menggunakan telaah literatur-literatur yang relevan dengan objek kajian buku ini). Secara umum buku ini membahas dua topik utama, yaitu komunikasi interpersonal Nabi dalam hadis-hadis dialogis dan konstruksi sunnah fikriyyah Nabi berbasis hadis-hadis dialogis. Mempertimbangkan dua topik kajian ini, maka kerangka teori yang digunakan adalah teori komunikasi interpersonal (komunikasi antar individu) dan teori bangunan keilmuan (pemikiran) Imanuel Kant serta teori transendensinya Kuntowijoyo.¹⁶

Selanjutnya, metode yang digunakan dalam telaah kepustakaan di buku ini adalah metode *deskriptif-inferensial*, yaitu metode yang digunakan untuk

¹⁶ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Jakarta: Mizan, 2004).

mendeskrripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok penelitian, melacak, dan mensistematisasikan berbagai konsep sedemikian rupa untuk selanjutnya dengan keyakinan tertentu maka diambil simpulan umum dari bahan/objek persoalannya.¹⁷ Dengan demikian, dengan metode ini, pembahasan pada buku ini tidak berhenti hanya pada taraf diskripsi tetapi dilakukan sampai taraf inferensial (dapat ditarik kesimpulan).

Adapun pendekatan yang dipakai dalam pembahasan pada buku ini, adalah:

1. Pendekatan Teori Komunikasi Subjektif

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan statis, akan tetapi bersifat interpretatif. Segala realitas sosial diyakini sebagai interaksi-interaksi sosial yang bersifat komunikatif.¹⁸

Objek kajian (pembahasan) buku ini yang relevan untuk didekati dengan pendekatan teori komunikasi subjektif adalah komunikasi interpersonal Nabi dalam hadis-hadis dialogis.

2. Pendekatan Hermeneutik (*Hermeneutical Approach*)

Pendekatan hermeneutik merupakan pendekatan yang berhubungan langsung dengan penafsiran. Burhan Bungin menjelaskan bahwa Schleirmacher

¹⁷ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Transito, 1980), hlm. 139-140. Bisa juga dilihat, Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 336.

¹⁸ Ali Nurdin, *teori Komunikasi Interpersonal* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 12.

membagi hermeneutik menjadi dua konsep, yaitu interpretasi gramatika (fokus dan *concern* pada bahasa/teks) dan interpretasi psikologik (fokus dan *concern* pada pemilik teks).¹⁹

Permasalahan yang relevan dengan pendekatan hermeneutik dalam kajian di buku ini adalah pemahaman hadis-hadis dialogis sekaligus telaah kondisi psikologis Nabi pada saat melakukan komunikasi interpersonal dengan para sahabat melalui hadis-hadis dialogis tersebut.

3. Pendekatan Filosofis (*Philosophical Approach*)

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk meninjau, menganalisis, dan memecahkan permasalahan melalui cara berpikir filosofis. Pendekatan ini menjelaskan bahwa berpikir filosofis merupakan usaha berpikir secara radikal. Artinya menggali dan mengkaji permasalahan sampai ke akar (radik)-nya.²⁰

Permasalahan yang relevan dengan pendekatan filosofis ini adalah konsep *sunnah fikriyah* Nabi dalam hadis-hadis dialogis. Hal ini karena, *sunnah fikriyyah* adalah sesuatu yang sifatnya ada di balik teks, dengan demikian untuk dapat menemukan *sunnah fikriyyah* diperlukan pembacaan secara radik (ke akar-akarnya).

¹⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 171-172.

²⁰ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi SAW dalam Berpikir* (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 3-4.

Berdasarkan semua hal di atas, secara teknis langkah yang akan ditempuh dalam pembahasan buku ini adalah:

1. Mengumpulkan data-data berupa hadis-hadis dialogis Nabi dengan para sahabat.
2. Membahas dan menelaah komunikasi interpersonal Nabi dalam hadis-hadis dialogis tersebut.
3. Mengkaji secara mendalam sunnah fikriyyah Nabi yang menjadi pondasi komunikasi interpersonal Nabi dalam hadis-hadis dialog Nabi dengan para sahabat.

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL

HADIS-HADIS DIALOGIS

A. Kajian Teori Komunikasi Interpersonal

Harold Lasswell sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendy, mengemukakan bahwa cara sederhana untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab sebuah pertanyaan: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*²¹ Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah menggambarkan lima unsur komunikasi, yaitu: komunikator (*who*), pesan (*what*), media (*channel?*), komunikan (*whom*), dan efek (*effect*). Dari sini, dapat disimpulkan bahwa aktivitas komunikasi bermula dari seorang komunikator yang memiliki sebuah pesan, kemudian ia menyampaikan pesan tersebut melalui media tertentu kepada komunikan yang menimbulkan efek tertentu.

Berdasar bentuknya, komunikasi dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk, yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan

²¹ Dikutip dari Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remadj Rosdakarya, 1994), h. 10.

komunikasi massa.²² Dari keempat bentuk komunikasi ini, penelitian ini menggunakan komunikasi interpersonal sebagai teori analisisnya. Dalam hal ini, Deddy Mulyana mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang yang memungkinkan keduanya untuk saling menangkap reaksi antara satu dengan lainnya secara langsung, baik verbal maupun non verbal.²³ Dengan ini, komunikasi interpersonal hanya melibatkan dua orang, seperti suami dan istri, guru dan murid, dan atau ayah dan anak. Oleh karenanya, komunikasi interpersonal ini merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif di antara bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Ada lima kualitas umum dalam menunjang efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.²⁴

B. Tekstualitas Hadis-Hadis Dialogis dan Analisis Komunikasi Interpersonal

1. Hadis Jual Beli Ijon dan Analisis Komunikasi Interpersonal

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مَالِكٌ، عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ التَّمْرَةِ حَتَّى تَزْهِيَ»، قَالُوا: وَمَا

²² Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 48.

²³ Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 73.

²⁴ Devito, Joseph A., *Komunikasi Antar Manusia*. (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 259.

تُرْهِى؟ قَالَ: «تَحْمَرُّ»، فَقَالَ: «إِذَا مَنَعَ اللَّهُ الثَّمَرَ فِيمَ تَسْتَجِلُّ مَالَ أَخِيكَ؟ ٢٥»

Telah menceritakan kepadaku Abu ath-Thahir,²⁶ telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahb,²⁷ telah memberitakan kepadaku Malik,²⁸ dari Humaid ath-Thawil,²⁹ dari Anas bin Malik,³⁰ 'Sesungguhnya Rasulullah melarang

-
- ²⁵ Dikutip dari al-Maktabah Syamilah, Muslim, *Sahih Muslim*, Bab Wadh'u al-Jawa'ih, Juz 4, (Beirut: Dar Ihya at-Turas Al-Arabi, t.th.) h. 1190.
- ²⁶ Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Amr bin Abdillah bin Amr bin as-Sarh al-Qursy al-Amawi Abu ath-Thahir. Ia lahir pada tahun 250 H. Di antara guru-gurunya adalah Ibrahim bin Abi al-Malih, Asyhab bin Abd al-Aziz, dan Abdullah bin Wahb. Sedangkan di antara murid-muridnya adalah Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majah. Adapun penilaian ulama terhadap Abu ath-Thahir adalah tsiqqah, tsabat, dan shalih. Dikutip dari Aplikasi jawami' al-Kalim, kitab Tahzib al-Kamal.
- ²⁷ Nama aslinya adalah Abdullah bin Wahb bin Muslim al-Qursyi. Ia lahir pada tahun 197 H dan meninggal di Mesir. Guru-gurunya antara lain Ibrahim bin Sa'd az-Zuhri, Usamah bin Zaid, dan Malik. Murid-muridnya antara lain Harun bin Ma'ruf, Hasyim bin bayan, dan Abu ath-Thahir. Penilaian ulama terhadap Abdullah bin Wahb adalah tsiqah, shahih al-hadis, dan afqah.
- ²⁸ Nama lengkapnya Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir. Ia lahir tahun 179 H. Guru-gurunya adalah Ibrahim bin Uqbah, Ishaq bin Abdullah, Humaid ath-Thawil, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Ahmad bin Abdullah, yahya bin Yahya al-Andalusiy, Abdullah bin Wahb, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah Malik bin Anas setiap kali meriwayatkan hadis selalu mandi, berwudhu, memakai baju bagus, dan shalat, saking hurmatnya kepada hadis Nabi.
- ²⁹ Nama lengkapnya adalah Humaid bin Abi Humaid ath-Thawil. Ia lahir tahun 142 H. Guru-gurunya adalah Ishaq bin Abdillah, Anas bin Malik, al-Hasan al-Bashri, dan lain-lain, sedangkan murid-muridnya adalah Isma'il bin Ja'far, Jarim bin Harim, Malik bin Anas, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.
- ³⁰ Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin an-Nadhr bin Dhamdham. Anas bin Malik adalah seorang sahabat. Gurunya langsung Rasulullah SAW. Sedang murid-muridnya adalah Aban bin Shalih, Azhar bin Rasyid, Humaid ath-Thawil, dan lain-lain.

jual beli buah-buahan hingga menua? Para sahabat bertanya; 'Apa maksudnya telah menua?'. Beliau menjawab; 'Bila telah berwarna merah.' Kemudian beliau bersabda; 'Bila Allah menghalangi masa panen buah-buahan tersebut, maka apa alasannya engkau mengambil harta saudaramu?'

Hadis di atas merupakan berita dari Anas bin Malik mengenai dialog Nabi Muhammad dengan sahabatnya perihal praktek jual beli buah-buahan yang masih muda (belum matang). Di kalangan masyarakat Arab saat itu, ada sebuah transaksi petani menjual buah yang masih muda di pohon kepada pedagang dengan harga berdasar prediksi harga ketika buah tersebut nanti menua (masak). Setelah membeli, pembeli tidak langsung memanen buah muda tersebut, melainkan menunggu sampai buah tersebut siap dipanen. Melihat adanya potensi kecurangan pada transaksi jual beli ini, kemudian Nabi merespon dengan melarang transaksi tersebut. Dialog dalam hadis di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW melarang jual beli buah yang masih muda sampai buah tersebut menua. Dalam konteks tersebut, seakan Nabi berkata; 'Jangan lah kalian menjual buah yang masih muda, sehingga buah tersebut tua! Nabi menggunakan kata-kata 'hatta tuzhiya' (sehingga menua). Mendengar kata ini, agaknya ada sahabat yang kurang paham dengan kata 'hatta tuzhiya', hingga akhirnya ada yang bertanya kepada Nabi; apa maksud dari 'hatta tuzhiya'? Kemudian Nabi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan

'hatta tuzhiya' adalah 'hatta tahmarra' (sehingga telah berwarna merah). Kemudian Nabi melanjutkan penjelasannya mengenai alasan kenapa jual beli tersebut ia larang. Hal ini karena Nabi memahami ada sahabat yang masih belum paham, kenapa jual beli tersebut dilarang. Alasan yang dikemukakan Nabi adalah seandainya buah yang masih muda tersebut setelah dibeli sampai menunggu masa panennya mengalami gagal panen, kira-kira dengan alasan apa kalian memakan harta dari saudara kalian?

Dialog Nabi dengan sahabat sebagaimana terekam pada hadis di atas, jika dianalisis dengan teori komunikasi, maka tampak bahwa di situ terdapat praktek komunikasi interpersonal. Nabi sebagai komunikator menyampaikan pesan berupa larangan jual beli ijon kepada sahabat sebagai komunikan. Pesan larangan tersebut disampaikan Nabi melalui media bahasa verbal. Efek yang terjadi adalah sahabat tidak lagi mempraktekkan transaksi jual beli ijon. Komunikasi interpersonal Nabi ini sangat efektif, karena memenuhi lima unsur kualitas umum komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

a. Keterbukaan

Di dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa Nabi Muhammad di samping sebagai rasul adalah juga sebagai manusia. Dalam kapasitasnya se-

bagai manusia, Nabi dikenal sebagai manusia yang akhlaknya di atas akhlak mulia. Dari sini, jelas Nabi memiliki keterbukaan yang luar biasa terhadap sesama manusia (tidak hanya terhadap para sahabat, tetapi juga terhadap orang-orang kafir yang memusuhinya). Dalam hadis di atas, keterbukaan Nabi tercermin pada sikap sahabat yang berani bertanya mengenai kosa kata Nabi, yaitu kata 'tuzhi'. Kalau Nabi tidak bersikap terbuka, tentu para sahabat akan takut untuk bertanya sekedar makna dari kata tertentu yang digunakan oleh Nabi.

b. Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis di atas tercermin pada ketelatenan Nabi menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat, sekalipun pertanyaan itu sekedar makna kosa kata tertentu. Begitu sahabat bertanya 'ma tuzhi? Nabi langsung menjawab 'tahmarru'. Respon Nabi seperti ini merupakan sikap empati Nabi kepada sahabat, sekalipun mereka adalah sama-sama orang Arab, Nabi memaklumi kalau ada di antara mereka ada yang belum memahami makna dari kata 'tuzhi. Hal ini bisa jadi karena satu kosa kata tertentu populer di suku tertentu tetapi tidak populer di suku lainnya.

c. Sikap Mendukung

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal Nabi sebagaimana hadis di atas tersirat pada jawaban Nabi tentang alasan kenapa ia melarang jual beli ijon. Kalau sekedar melarang, tentu ini kurang mendukung terhadap sikap sahabat dalam meninggalkan praktik jual beli ijon. Dengan menjelaskan rasionalisasi larangan tersebut, tentu sangat mendukung nalar sahabat untuk bisa memahami kenapa Nabi melarang jual beli ijon yang selama ini mereka praktekkan.

d. Sikap Positif

Sikap positif Nabi pada hadis di atas tergambar pada sikap Nabi yang tidak mengutuk para sahabat yang melakukan praktik jual beli ijon. Tidak ada sikap negatif Nabi yang ditujukan kepada mereka, justru Nabi mengajak mereka menalar bersama mengenai potensi kecurangan pada praktek jual beli ijon tersebut. Dengan demikian, Ketika mereka meninggalkan jual beli ijon, bukan semata-mata karena dilarang oleh Nabi, melainkan secara nalar, praktek jual beli ijon berpotensi adanya salah satu pihak yang dirugikan.

e. Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi secara umum terlihat pada dialog Nabi dengan para sahabatnya. Pada hadis di atas, jelas sekali adanya kesetaraan antara komunikator dengan komunikan. Nabi sebagai

nabi tidak memandang para sahabat sebagai lebih rendah. Hal ini terbukti Nabi sebagai nabi tidak otoriter dalam membimbing sahabat, melainkan mereka diajak menalar bersama untuk berpikir mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

2. Hadis Mendatangi Istri adalah Shadaqah dan Analisis Komunikasi Interpersonal

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضَّبْعِيُّ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا وَاصِلٌ، مَوْلَى أَبِي عُيَيْنَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّبَلِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالْأُجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: «أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَفِي بَعْضِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَبِئْتَى أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ كَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ»³¹

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma' adh-Dhaba'i,³² telah menceritakan kepada kami Mahdiy bin Maimun,³³ telah menceritakan kepada kami

³¹ Dikutip dari Al-Maktabah Asy-Syamilah, Muslim, Sahih Muslim, Bab Bayan anna Ism ash-Shadaqah Yaqau' Ala Kullin, Juz 2, h. 697.

³² Abdullah bin Muhammad bin Asma' adh-Dhaba'I lahir pada tahun 231 H. Ia memiliki guru antara lain Ja'far bin Sulaiman adh-Dhaba'I, Hafsh bin Ghiyats, Mahdiy bin Maimun, dan lainnya. Sedang di antara murid-muridnya adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan lainnya. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

³³ Nama lengkapnya adalah Mahdiy bin Maimun al-Azadi al-Ma'uli. Ia lahir pada tahun 171 H. Di antara guru-gurunya adalah al-Hasan

Washil maula Abi 'Uyainah³⁴ dari Yahya bin 'Uqail,³⁵ dari Yahya bin Ya'mar,³⁶ dari Abi al-Aswad ad-Diliy,³⁷ dari Abi Dzar³⁸ bahwa ada sekelompok shahabat berkata kepada Nabi : "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi membawa pahala-pahala mereka. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedangkan kami tidak bisa bersedekah)." Beliau bersabda: "*Bukankah Allah telah menjadikan buat kalian sesuatu untuk kalian bisa bersedekah dengannya? Sesungguhnya*

al-Bashri, Washil Maula Abi 'Utainah, dan Muhammad bin Sirin. Sedang di antara murid-muridnya adalah Asad bin Musa, al-Hasan bin Abi ar-rabi', dan Abdullah bin Muhammad bin Asma' adh-Dhaba'i. Komentar ulama terhadapnya antara lain adalah tsiqqah.

³⁴ Nama lengkapnya adalah Washil maula Abi 'Uyainah bin al-Mahlab bin Abi Shafrah al-Azadi. Ia meriwayatkan hadis dari guru-gurunya antara lain Bisyar bin Abi Saif, Muhammad bin Abdillah, dan Yahya bin 'Uqail. Sedangkan murid-muridnya adalah Hamad bin Zaid, Sa'id bin Zaid, dan Mahdiy bin Maimun. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

³⁵ Nama lengkapnya adalah Yahya bin 'Uqail al-Khaza'I al-Bashri. Guru-gurunya antara lain Anas bin Malik Yahya bin Ya'mar, dan Abdullah bin Abi Aufa. Murid-muridnya antara lain Sulaiman at-Taimi, Abdullah bin Kaisan, dan Washil maula Abi 'Uyainah. Komentar ulama terhadapnya adalah shaduq.

³⁶ Nama lengkapnya adalah Yahya bin Ya'mar al-Bashri. Ia meriwayatkan hadis dari Sulaiman at-Taimi, Jabir bin Abdullah, dan Abi Aswad ad-Diliy. Sedangkan murid-muridnya adalah al-Arzaq bin Qais, Ishaq bin Suwaid, dan Yahya bin 'Uqail. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

³⁷ Abu al-Aswad ad-Diliy/ad-Duali meriwayatkan hadis dari Ubay bin Ka'ab, az-Zubair bin al-Awam, Abi Dzar al-Ghiffari, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Sa'id bin Abd ar-Rahman, Umar bin Abdillah, Yahya bin Ya'mar, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

³⁸ Abi Dzar al-Ghiffari adalah sahabat Rasulullah. Ia meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah. Sedangkan murid-muridnya adalah kalangan tabi'in yang antara lain Usamah bin Salman, Anas bin Malik, dan Abu al-Aswad ad-Diliy.

setiap tasbih itu adalah sedekah, dan setiap takbir itu adalah sedekah, dan setiap tahmid itu adalah sedekah, dan setiap tahlil itu adalah sedekah, memerintahkan kepada hal yang ma'urf itu adalah sedekah, mencegah dari hal yang mungkar itu adalah sedekah, dan dalam kemaluan kalian itu juga terdapat sedekah. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Apakah salah seorang dari kami jika menyalurkan syahwatnya (dengan benar) dia akan mendapatkan pahala?" Beliau bersabda: "Bagaimana pendapat kalian jika disalurkan pada yang haram, bukankah dia berdosa? Maka demikian pula kalau disalurkan pada yang halal tentu dia memperoleh pahala."

Hadis di atas menggambarkan kegelisahan para sahabat Nabi yang fakir perihal pahala mereka jika dibandingkan dengan pahalanya para sahabat Nabi yang kaya. Dalam pikiran mereka, mereka tentu kalah bersaing dengan orang-orang kaya mengenai perolehan pahala. Orang-orang kaya dengan banyaknya harta yang dimiliki bisa beribadah lewat jalur sedekah sebanyak-banyaknya, sedangkan orang-orang miskin dengan terbatasnya harta yang dimiliki tentu tidak bisa beribadah lewat jalur sedekah sebanyak orang kaya. Dari kegelisahan ini, kemudian mereka mengadu kepada Nabi, lalu terjadilah dialog yang cair antara Nabi dengan mereka. Dalam dialog tersebut, Nabi memberi tahu mereka bahwa bersedakah tidak harus dengan harta, tetapi bisa dengan apa saja yang telah Allah tetapkan. Nabi kemudian menyebutkan sedekah-sedekah non harta, seperti membaca tasbih, takbir, tahmid, tahlil, amr ma'urf nahi munkar, dan bahkan menggauli istri.

Khusus mengenai sedekah menggauli istri ini, para sahabat heran seraya meminta penegasan kembali dari Nabi. Nabi pun kemudian menjelaskan melalui sebuah pertanyaan dengan semacam logika terbalik; 'Bagaimana pendapat kalian jika disalurkan pada yang haram, bukankah dia berdosa? Maka demikian pula kalau disalurkan pada yang halal tentu dia memperoleh pahala.'

Dialog Nabi dengan para sahabat sebagaimana tergambar pada hadis di atas, jika ditinjau dengan teori komunikasi, maka dapat disimpulkan bahwa dalam dialog tersebut terdapat komunikasi interpersonal antara Nabi dengan sahabat. Nabi sebagai komunikator menyampaikan pesan berupa sederkah tidak hanya dengan harta kepada para sahabat yang miskin sebagai komunikan. Pesan Nabi tersebut disampaikan lewat media berupa Bahasa verbal. Efek dari komunikasi interpersonal Nabi ini adalah para sahabat yang miskin menjadi tenang, mereka tidak 'iri' lagi dengan sahabat yang kaya, karena mereka sekalipun miskin juga bisa bersedekah sebagaimana orang kaya melalui perbuatan-perbuatan baik yang sudah Allah tetapkan. Komunikasi interpersonal Nabi ini sangat efektif, mengingat di dalamnya terdapat lima unsur kualitas utama komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

a. Keterbukaan

Keterbukaan Nabi dalam hadis di atas tergambar pada sikap Nabi yang *respect* kepada para sahabat, sekalipun mereka adalah orang-orang fakir. Oleh karena Nabi sangat *respect*, para sahabat pun *enjoy* dan nyaman untuk mengadukan kegelisahan mereka, sekalipun kegelisahan tersebut semacam keirian kepada mereka yang kaya terkait kesempatan bersedekah dengan harta. Keterbukaan Nabi ini sekali lagi membuat para sahabat (siapa pun mereka) merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan Nabi, lebih-lebih menyangkut urusan agama.

b. Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis di atas tercermin pada kebersediaan Nabi menerima dan mendengarkan kegelisahan para sahabatnya yang fakir, bahkan Nabi tidak sekedar mendengarkan keluhan, melainkan juga sekaligus memberikan pencerahan, sehingga para sahabat yang gelisah menjadi bombong kembali hatinya. Dalam hal ini, Nabi memahami benar perasaan sahabat-sahabatnya yang fakir, kemudian dengan rasa empati yang tinggi Nabi memberikan solusi kepada mereka tanpa merendahkan sahabat-sahabatnya yang kaya.

c. Sikap Mendukung

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal Nabi sebagaimana hadis di atas tersirat pada jawaban Nabi tentang contoh-contoh sedekah non harta. Bahkan, saking mendukungnya, Nabi memberikan contoh sedekah non harta yang sangat menyenangkan, yaitu menggauli istri (jima'). Pemilihan Nabi terhadap contoh sedekah non harta berupa menggauli istri, ini tentu menggambarkan dukungan Nabi kepada para sahabatnya yang miskin bahwa sedekah itu banyak dan mudah sekali, tidak harus butuh modal harta banyak, dan karenanya ibadah sedekah ini tidak dimonopoli oleh mereka yang kaya-kaya saja, mereka yang miskin pun tetap bisa meraih kebaikan bersedekah lewat jalur sedekah non harta.

d. Sikap Positif

Sikap positif Nabi pada hadis di atas tergambar pada sikap Nabi yang tidak memarahi apalagi mencela para sahabat yang mengajukan aduan kepada Nabi, padahal sesuatu yang mereka adukan berupa 'semacam rasa iri' kepada sahabat-sahabat Nabi lainnya yang kaya-kaya. Sikap Nabi yang positif ini menjadikan sahabat bombong kembali hatinya, setelah sebelumnya mereka merasakan kegelisahan yang memuncak terkait terbatasnya kesempatan bersedekah karena kemiskinan.

e. Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi pada hadis di atas tersirat pada relasi komunikasi Nabi dengan para sahabatnya. Nabi tidak memandang rendah para sahabatnya yang datang mengadu, sekalipun mereka adalah orang-orang miskin. Demikian pula, Nabi juga tidak memandang remeh permasalahan yang mereka adukan. Nabi memperlakukan mereka sebagai orang-orang yang gelisah dan butuh pencerahan, dan karenanya Nabi membimbing dan membombong hati mereka dengan penuh keakraban namun penuh pencerahan.

3. Hadis Orang Baduwi Konfirmasi Keimanan-Keislaman dan Analisis Komunikasi Interpersonal

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بَكْرِ النَّافِدِ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُعِيرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: مُهِمًا أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ، فَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَجِيءَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ الْعَاقِلِ، فَيَسْأَلُهُ، وَنَحْنُ نَسْمَعُ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنَا رَسُولُكَ فَزَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَبِأَيِّ خَلَقَ السَّمَاءَ، وَخَلَقَ الْأَرْضَ، وَنَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، اللَّهُ أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا، وَلَيْلَتِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِأَيِّ أَرْسَلَكَ، اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِأَيِّ أَرْسَلَكَ، اللَّهُ أَمَرَكَ بِهَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي سَنَتِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِأَيِّ أَرْسَلَكَ،

اللَّهُ أَمْرَكَ هَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَرَعَمَ رَسُولَكَ أَنْ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ مِنْ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: ثُمَّ وَلَّى، قَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا أَزِيدُ عَلَيْهِنَّ، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُنَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَنْ يَنْصَدَقَ لِيَدْخُلَنَّ الْجَنَّةَ»³⁹

Telah menceritakan kepada kami Amr bin Muhammad bin Bukair an-Naqid,⁴⁰ telah menceritakan kepada kami Hasyim bin al-Qasim Abu an-Nadhr,⁴¹ telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin al-Mughirah,⁴² dari Tsabit,⁴³ dari Anas bin Malik,⁴⁴ ia berkata; 'Dahulu kami pernah

³⁹ Dikutip dari al-Maktabah asy-Syamilah, Muslim, *Sahih Muslim*, Bab Fi Bayani al-Iman Billahi wa Syarai', Juz 1, h. 41.

⁴⁰ Nama lengkapnya adalah Amr bin Muhammad bin Bukair bin Sabur an-Naqid Abu Usman al-Baghdadi. Ia lahir pada tahun 232 H. Guru-gurunya adalah Ishaq bin Sulaiman ar-Razi, Ismail bin 'Aliyah, Hasyim bin al-Qasim Abu an-Nadhr, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

⁴¹ Nama lengkapnya adalah Hasyim bin al-Qasim Abu an-Nadhr al-Laitsi al-Baghdadi. Ia lahir pada tahun 203 H. Di antara guru-gurunya adalah Ibrahim bin Sa'd, Hariz bin Usman, dan Sulaiman bin al-Mughirah. Sedangkan di antara murid-muridnya adalah Ibrahim bin Ya'qub, Ahmad bin Hanbal, dan Amr bin Muhammad bin Bukair. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

⁴² Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin al-Mughirah al-Qaisi Abu Sa'id al-Bashri. Ia meriwayatkan hadis dari al-Hasan al-Bashri, Muhammad bin Sirin, Tsabit bin Aslam, dan lain-lain. Sedangkan periwayat yang meriwayatkan hadis darinya adalah Adam bin Abi Iyasy, Asad bin Musa, Hasyim bin al-Qasim, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

⁴³ Nama lengkapnya adalah Tsabit bin Aslam al-Banani Abu Muhammad al-Bashri. Ia meriwayatkan hadis dari Anas bin Malik, Bakar bin Abdillah, Sulaiman al-Hasyimi, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Hamam bin Yahya, al-Wazir bin Shabih, dan Tsabit bin Aslam. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

⁴⁴ Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin an-Nadhr bin Dhamdham. Ia adalah sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis langsung dari Nabi. Sedangkan murid-muridnya adalah Aban bin Shalih, Ibrahim bin Rasyid, Tsabit bin Aslam, dan lain-lain. Sebagai seorang sahabat, kualitas kepribadiannya tidak diragukan lagi.

dilarang untuk bertanya tentang apa saja kepada Rasulullah oleh sebab itu kami merasa senang apabila ada orang Arab Badui yang cukup berakal datang kemudian bertanya kepada beliau lantas kami pun mendengarkan jawabannya. Maka suatu ketika, datanglah seorang lelaki dari penduduk kampung pedalaman. Dia mengatakan, "Wahai Muhammad, telah datang kepada kami utusanmu. Dia mengatakan bahwasanya anda telah mengaku bahwa Allah telah mengutus anda?". Maka Nabi menjawab, "*Dia benar*". Lalu arab badui itu bertanya, "Lalu siapakah yang menciptakan langit?". Beliau menjawab, "*Allah*". Lalu dia bertanya, "Siapakah yang menciptakan bumi?". Nabi menjawab, "*Allah*". Dia bertanya lagi, "Siapakah yang memancangkan gunung-gunung ini dan menciptakan di atasnya segala bentuk ciptaan?". Nabi menjawab, "*Allah*". Lalu arab badui itu mengatakan, "Demi Dzat yang telah menciptakan langit dan yang menciptakan bumi serta memancangkan gunung-gunung ini, benarkah Allah telah mengutusmu?". Maka beliau menjawab, "*Iya*". Lalu dia kembali bertanya, "Utusanmu pun mengatakan kepada kami bahwa kami wajib untuk melakukan shalat lima waktu selama sehari semalam yang kami lalui." Nabi mengatakan, "*Dia benar*". Lalu dia mengatakan, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, benarkah Allah telah memerintahkanmu dengan perintah ini?". Nabi menjawab, "*Iya*". Lalu dia mengatakan, "Dan utusanmu juga mengatakan bahwa kami berkewajiban untuk membayarkan zakat dari harta-harta kami?". Nabi mengatakan, "*Dia benar*". Dia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, benarkah Allah yang telah menyuruhmu untuk ini?". Beliau menjawab, "*Iya*". Dia mengatakan, "Dan utusanmu juga mengatakan bahwa kami wajib berpuasa di bulan Ramadhan di setiap tahunnya." Nabi mengatakan, "*Dia benar*". Dia mengatakan, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, benarkah Allah telah menyuruhmu dengan perintah ini?". Beliau menjawab,

"Iya". Dia mengatakan, "Utusanmu pun mengatakan bahwa kami wajib untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi orang yang mampu melakukan perjalanan ke sana." Nabi menjawab, "Dia benar". Dia mengatakan, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, benarkah Allah yang memerintahkanmu dengan ini?". Nabi menjawab, "Iya". Anas mengatakan; Kemudian dia pun berbalik seraya mengatakan, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambahkan selain itu dan aku juga tidak akan mengurangnya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan, "Kalau dia benar-benar jujur/konsisten niscaya dia akan masuk surga"

Hadis di atas menarasikan pengalaman sahabat Anas bin Malik yang menyaksikan momen, Nabi berdialog dengan seorang Arab Badui. Momen seperti ini ternyata merupakan momen yang ditunggu-tunggu oleh sahabat Anas bin Malik. Hal ini karena, ia mengalami semacam ketakutan untuk bertanya kepada Nabi karena orang-orang melarangnya, sehingga pertanyaan seorang Arab Badui menjadi representasi dari pertanyaan dirinya. Dalam hadis di atas, sahabat Anas menuturkan bahwa ada seorang Arab Badui yang datang menemui Nabi lalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Terjadilah dialog antara Arab Badui tersebut dengan Nabi. Setelah melakukan konfirmasi mengenai kerasulan Nabi Muhammad, Arab Badui mengajukan beberapa pertanyaan kepada Nabi seperti; siapakah Pencipta langit, siapakah Pencipta bumi, dan siapakah yang memancangkan gunung-gunung? Terhadap semua

pertanyaan tersebut, Nabi menjawab Allah. Lalu Arab Badui pun bertanya lagi; benarkah Allah Yang Maha Pencipta tersebut memerintah kita untuk shalat lima waktu dalam sehari semalam, untuk puasa Ramadhan, dan untuk beribadah haji? Nabi menjawab; iya. Kemudian Arab Badui tersebut pun berikrar, aku akan melaksanakan: Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambahkan selain itu dan aku juga tidak akan mengurangnya." Selepas Arab Badui pergi, lalu Nabi berkata, *"Kalau dia benar-benar jujur/konsisten niscaya dia akan masuk surga"*.

Dialog Nabi dengan Arab badui sebagaimana ternarasikan pada hadis di atas, jika ditinjau dengan teori komunikasi, maka dapat diketahui bahwa dalam dialog tersebut ada praktek komunikasi interpersonal. Sekalipun pada dialog tersebut, Nabi lebih sebagai pihak yang ditanya, akan tetapi dari segi pesan, justru Nabi lah yang sebenarnya actor penyampai pesan tersebut. Nabi sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan (seorang Arab Badui) berupa pokok-pokok keimanan dan pokok-pokok keislaman. Pesan tersebut disampaikan oleh Nabi melalui jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Arab Badui. Efek dari komunikasi interpersonal Nabi ini adalah Arab Badui tersebut langsung berikrar untuk melaksanakan pokok-pokok keimanan dan keislaman tanpa mengutangi dan atau menambahkan. Komunikasi interpersonal Nabi ini

sangat efektif, mengingat di dalamnya terdapat lima unsur kualitas utama komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

a. Keterbukaan

Keterbukaan Nabi dalam hadis di atas dapat dianalisis pada sikap Nabi yang tetap menaruh perhatian kepada seseorang yang bertanya, sekalipun seseorang tersebut adalah seorang Arab Badui (Arab gunung/pedalaman) yang sikap dan perilakunya jauh dari adab kesopanan. Dengan ini, jelas bahwa Nabi tidak eksklusif dan tertutup, justru Nabi sangat inklusif dan terbuka kepada siapa saja yang ingin mengajaknya berdialog dan berdiskusi. Saking terbukanya, Nabi tidak menggunakan standar protokoler yang ketat dalam menerima dan merespon orang-orang yang ingin mendengar dakwah Nabi.

b. Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis di atas dapat dilihat pada kebersediaan Nabi dalam melayani dan merespon pertanyaan dari seorang Arab Badui. Dengan telaten Nabi menjawab pertanyaan demi pertanyaan yang diajukan oleh seorang Arab Badui tersebut. Nabi memahami betul karakter orang Arab Badui (karakter masyarakat pegunungan), dan karenanya Nabi memaklumi sikap dan perilaku seorang Arab Badui tersebut,

sekalipun ia terkesan menginterogasi Nabi dengan tanpa unggah-ungguh. Sikap empati Nabi begitu tingginya, hingga seorang Arab Badui tersebut merasa dimanusiakan dengan sepenuhnya.

c. Sikap Mendukung

Sikap mendukung Nabi dalam hadis di atas tergambar pada respon Nabi yang maksimal. Begitu jauhnya Arab Badui dari jangkauan dakwah Nabi pada saat itu, hingga Nabi perlu mengutus seorang utusan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada mereka, sekarang ini seorang Arab Badui telah datang sendiri kepada Nabi, maka hal itu tentu sangat menggembirakan Nabi, dan karenanya Nabi mendukung upaya seorang Arab Badui tersebut dengan memberinya pelayanan maksimal. Sikap mendukung Nabi ini menjadikan seorang Arab Badui tersebut menjadi bersemangat dan bertekad untuk melaksanakan ajaran yang dibawa oleh Nabi.

d. Sikap Positif

Sikap positif Nabi pada hadis di atas tercermin pada sikap Nabi yang tidak mempersoalkan perilaku seorang Arab Badui, sekalipun terkesan menginterogasi beliau dan tanpa unggah-ungguh. Nabi lebih mengapresiasi upaya seorang Arab Badui yang jauh-jauh dari pegunungan datang menemui Nabi untuk memperoleh konfirmasi dan klarifikasi terhadap kenabian dan dakwah

Nabi Muhammad daripada mempedulikan adab dan unggah-ungguhnya. Karena bagi Nabi yang penting bukan penghargaan terhadap dirinya, melainkan tersampainya ajaran Islam.

e. Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi pada hadis di atas tergambar pada relasi komunikasi yang dibangun antara Nabi dengan seorang Arab Badui. Bahkan dalam konteks dialog hadis di atas, supaya tercapai kesetaraan antara komunikator dan komunikan Nabi relatif merendah menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya (seorang Arab Badui). Nabi seakan mengalah dan membiarkan dirinya diinterogasi dan ditanya-tanyai oleh seorang Arab Badui, sekalipun seorang Arab Badui tersebut terkesan kurang sopan. Nabi justru senang dengan sikap Arab Badui yang apa adanya tersebut dan karenanya Nabi memberikan *respect* yang tinggi. Dalam relasi komunikasi tersebut, Nabi tidak melihat orang Arab Badui sebagai orang pegunungan yang kampungan, tetapi Nabi melihatnya sebagai manusia yang tetap harus dimanusiakan.

4. Hadis Sebaik-baik Membayar Hutang dan Analisis Komunikasi Interpersonal

حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي زَافِعٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

اسْتَشْلَفَ مِنْ رَجُلٍ بَكْرًا، فَقَدِمَتْ عَلَيْهِ إِبِلٌ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ، فَأَمَرَ أَبَا زَافِعٍ أَنْ يَفْضِيَ
 الرَّجُلَ بَكْرَهُ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ أَبُو زَافِعٍ، فَقَالَ: لَمْ أَجِدْ فِيهَا إِلَّا خَيْبَارًا رُبَاعِيًّا، فَقَالَ: «أَعْطِهِ إِثَاءً،
 إِنَّ خَيْبَارَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ قِضَاءً».

Telah menceritakan kepada kami Abu ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh,⁴⁵ telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahb,⁴⁶ dari Malik bin Anas,⁴⁷ dari Zaid bin Aslam,⁴⁸ dari 'Atha' bin Yasar,⁴⁹ dari Abi Rafi',⁵⁰ 'Bahwa Rasûlullah pernah meminjam dari seorang seekor unta yang masih

⁴⁵ Nama aslinya adalah Ahmad bin Amr bin Abdillah bin Amr bin as-Sarh al-Qursyi. Ia meriwayatkan hadis dari Ibrahim bin Abi al-Malih, Asyhab bin Abdul Aziz, Abdullah bin Wahb, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'I, dan Ibnu Majah. Komentar ulama terhadapnya tsiqqah.

⁴⁶ Nama aslinya adalah Abdullah bin Wahb bin Muslim al-Qursyi. Ia meriwayatkan hadis dari Ibrahim bin Sa'd az-Zuhri, Aflah bin Humaid, Malik bin Anas, dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Ahmad bin Sa'id al-Hamdani, Ibrahim bin al-Mundzir, dan Ahmad bin Amr bin Abdillah. Komentar ulama terhadapnya tsiqqah.

⁴⁷ Nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin Abi 'Amr. Guru-gurunya adalah Ibrahim bin Abi 'Aliyah, Humaid ath-Thawil, Zaid bin Aslam, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Isma'il bin 'Aliyah, Abdullah bin Wahb, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah ma'mun.

⁴⁸ Nama lengkapnya adalah Zaid bin Aslam al-Qursyi al-'Adawi Abu Usamah. Ia meriwayatkan hadis dari Anas bin Malik, Salamah bin al-Akwa', Atha' bi Yasar, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah hamam bin yahya, Yahya bin Sa'id al-anshari, Anas bin Malik, dan lain-lain. Adapun komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

⁴⁹ Atha' bin Yasar al-Hilali meriwayatkan hadis dari Ubai bin Ka'b, Usamah bin Zaid, Abu rafi', dan lain-lain. Para periwayat hadis yang mengambil hadis darinya adalah Muhammad bin Yusuf, Muslim bin Abi Maryam, Zaid bin Aslam, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

⁵⁰ Abi rafi' adalah seorang sahabat. Ia meriwayatkan hadis langsung dari Nabi Muhammad SAW. Murid-muridnya adalah Salim bin Abdulah, Sulaiman bin Yasar, Atha' bin Yasar, dan lain-lain.

muda. Kemudian ada satu ekor unta sedekah yang dibawa kepada beliau. Beliau lalu memerintahkan Abu Rafi' untuk membayar kepada orang tersebut pinjaman satu ekor unta muda. Abu Rafi' pulang kepada beliau dan berkata: "Aku tidak mendapatkan kecuali unta yang masuk umur ketujuh". Lalu beliau menjawab: "Berikanlah itu kepadanya! Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang paling baik dalam membayar hutangnya"

Hadis di atas merupakan rekaman peristiwa yang dialami oleh Abu Rafi' mengenai hutangnya Nabi Muhammad. Disebutkan pada hadis tersebut bahwa Nabi pernah berhutang pada seseorang berupa seekor unta muda, kemudian selang beberapa waktu berikutnya Nabi mendapat hadiah seekor unta dari sahabatnya, Lalu Nabi bermaksud membayar hutang kepada seseorang yang dulu menghutangnya dengan seekor unta hadiah tersebut. Terjadilah dialog antara Nabi dengan Abu Rafi'. Nabi menyuruh Abu Rafi' untuk mengambil unta hadiah tersebut, tetapi Abu Rafi' menginformasikan bahwa tidak ada unta yang seumuran dengan unta yang dulu dipinjam, yang ada adalah unta yang lebih tua. Nabi tetap menyuruh Abu Rafi' untuk memberikan unta yang lebih besar tersebut kepada seseorang yang telah menghutangnya. Melihat Nabi membayar hutangnya dengan seekor unta yang lebih besar daripada seekor unta yang dihutangnya dahulu, Abu Rafi' tampak kaget dan terheran-heran, kemudian Nabi menenangkannya dengan berkata; "Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang paling baik dalam membayar hutangnya"

Dialog Nabi dengan Abu Rafi' sebagaimana terekam oleh hadis di atas, menunjukkan bahwa telah terjadi praktek komunikasi interpersonal antara Nabi dengan sahabatnya yang bernama Abu Rafi'. Nabi sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan (Abu Rafi') berupa sebaik-baik manusia adalah yang paling baik dalam membayar hutangnya. Pesan tersebut disampaikan oleh Nabi melalui Bahasa verbal. Efek dari komunikasi interpersonal Nabi ini adalah Abu Rafi' menjadi paham dan mengerti alasan di balik pembayaran hutang Nabi yang melebihi dari besarnya hutang awal. Komunikasi interpersonal Nabi ini sangat efektif, mengingat di dalamnya terdapat lima unsur kualitas utama komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

a. Keterbukaan

Keterbukaan Nabi pada hadis di atas dapat dilihat pada keakraban yang terbangun antara Nabi dan Abu Rafi'. Sekalipun komunikasi antara Nabi dan Abu Rafi' terkesan *top-down*, akan tetapi di dalamnya tersirat keakraban antara keduanya. Hal ini terlihat Abu Rafi' berani menyampaikan interupsi kepada Nabi terkait unta yang akan dijadikan untuk membayar hutang. Abu Rafi menyampaikan interupsi, karena Nabi akan membayar hutangnya lebih besar daripada unta yang dihutangnya. Interupsi ini sekali lagi

menggambarkan adanya sikap terbuka seorang komunikator kepada komunikan.

b. Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis di atas dapat dianalisis pada keterbukaan Nabi dalam berdialog dengan Abu Rafi'. Nabi mengetahui bahwa Abu Rafi' belum memahami sepenuhnya dengan sikap Nabi dalam membayar hutang. Hal ini sepenuhnya dimaklumi oleh Nabi, dan karenanya Nabi segera memberi penjelasan alasan di balik sikapnya tersebut, dengan mengatakan: "Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang paling baik dalam membayar hutangnya".

c. Sikap Mendukung

Sikap mendukung Nabi dalam hadis di atas tercermin pada jawaban Nabi terkait interupsi yang disampaikan oleh Abu Rafi'. Jawaban Nabi tersebut tidak sekedar menenangkan hati Abu Rafi' tetapi sekaligus memberi pencerahan kepada Abu Rafi'. Demikian ini Nabi membimbing sahabatnya. Nabi membimbing dengan menyentuh nalar dan hati bukan sebaliknya membimbing dengan menyinggung hati dan perasaan. Dengan ini, Abu Rafi' pun menjadi terdorong untuk meniru apa yang telah diteladankan oleh Nabi SAW.

d. Sikap Positif

Sekalipun pada hadis di atas terkesan bahwa Nabi tidak mengindahkan 'semacam interupsi' yang disampaikan oleh Abu Rafi', namun demikian hal itu tidak berarti Nabi bersikap negative kepada Abu Rafi'. Kalau dilihat dari konteksnya, sikap Nabi tersebut dapat dipahami karena Nabi ingin mengajarkan kepada Abu Rafi' sebuah keteladanan mulia dalam membayar hutang. Keteladanan mulia tersebut oleh Nabi dicontohkan terlebih dahulu baru kemudian dijelaskan ilmunya. Barangkali pertimbangan Nabi adalah karena di depannya sudah ada orang yang menagih hutang, sehingga yang terpenting adalah segera membayar hutang baru berikutnya menjelaskan kepada Abu Rafi' mengenai alasan di balik membayar hutang dengan lebih besar dari hutang awalnya tersebut. Dengan ini akhirnya Abu Rafi' pun memahami sikap Nabi dan bahkan mengagumi akhlak mulia Nabi, khususnya dalam membayar hutang.

e. Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi pada hadis di atas tergambar pada relasi komunikasi yang dibangun antara Nabi dengan Abu Rafi'. Terlihat sekali bahwa Nabi berkomunikasi secara rileks namun serius. Abu Rafi' sebagai lawan bicara Nabi juga tidak segan-segan menampakkan 'semacam keherananannya' terhadap sikap Nabi. Respon-

respon spontan yang diekspresikan oleh Abu Rafi' menjadi penanda kalau Nabi memperlakukannya secara setara, yaitu sama-sama sebagai manusia.

5. Hadis Seorang Istri Melahirkan Anak Tidak Mirip Ayahnya dan Analisis Komunikasi Interpersonal

وَحَدَّثَنَا هُثَيْبُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرُو بْنُ النَّافِذِ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَاللَّفْظُ لِهَيْبَةَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فَرَّازَةَ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ، فَقَالَ النَّبِيُّ: « هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ »، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: « فَمَا أَلْوَانُهَا؟ »، قَالَ: مُحْمَرٌ، قَالَ: « هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟ »، قَالَ: إِنَّ فِيهَا لَوْرَقًا، قَالَ: « فَأَتَى أَتَاهَا ذَلِكَ؟ »، قَالَ: عَسَى أَنْ يَكُونَ تَرَعُهُ عِرْقٌ، قَالَ: « وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُونَ تَرَعُهُ عِرْقٌ »⁵¹

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id,⁵² Abu Bakr bin Abi Syaibah, 'Amr an-Naqidz, dan Zuhair bin Harb -lafadz milik Qutaibah- mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah,⁵³ dari az-Zuhri,⁵⁴ dari

⁵¹ Dikutip dari al-maktabah asy-Syamilah, Muslim, *Sahih Muslim*, Kitab al-Li'an, Juz 2, h. 1137.

⁵² Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Sa'id bin Jamil bin Tharif bin Abdullah ats-Tsaqafi. Ia meriwayatkan hadis dari Ibrahim bin Sa'id al-Madini, Isma'il bin Abi Uwais, Sufyan bin 'Uyainah, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Ahmad bin Hanbal, al-Bukhari, Muslim, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah tsabat.

⁵³ Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Uyainah bin Abi 'Imran. Guru-gurunya adalah Ibrahim bin Uqbah, Isra'il bin Abi Musa, az-Zuhri, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Ibrahim bin Dinar, Ahmad bin Shalih, Qutaibah bin Sa'id, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

⁵⁴ Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muslim bin Abdillah bin Syihab al-Qursyi az-Zuhri. Guru-gurunya adalah Anas bin Malik, Tsabit bin Qais, Sa'id al-Musayyib, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Sa'id bin Basyir, Sufyan bin Husain, Sufyan bin Uyainah, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah al-faqih.

Sa'id bin al-Musayyib,⁵⁵ dari Abu Hurairah,⁵⁶ ia berkata, "Seorang laki-laki dari bani Fazarah datang menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, isteriku telah melahirkan seorang anak laki-laki yang berkulit hitam!" Rasulullah lalu bertanya: "Apakah kamu punya unta?" ia menjawab, "Ya, " beliau bertanya lagi: "Apa warnanya?" ia menjawab, "Merah," beliau bertanya lagi: "Apakah ada juga yang berwarna abu-abu?" ia menjawab, "Ya, di sana juga ada yang berwarna abu-abu." Beliau bertanya: "Lalu dari mana datangnya warna abu-abu itu?" ia menjawab, "Mungkin warisan." Beliau lantas bersabda: "Mungkin warna kulit anakmu ini juga dari hasil warisan."

Hadis di atas berisi periwayatan Abu Hurairah perihal seorang laki-laki dari Bani Fazarah yang datang menemui Nabi. Terjadilah dialog antara Nabi dengan laki-laki dari Bani Fazarah. Laki-laki dari Bani Fazarah tersebut mengadu kepada Nabi mengenai istrinya yang melahirkan seorang anak laki-laki yang berkulit hitam sementara di keluarganya tidak ada yang berkulit hitam. Laki-laki ini menduga istrinya telah berselingkuh dengan laki-laki lain. Merespon aduan ini, Nabi SAW mengajukan beberapa pertanyaan kepada laki-laki tersebut, hingga akhirnya laki-laki

⁵⁵ Nama lengkapnya adalah Sa'id bin al-Musayyib bin Hazn bin Abi Wahb. Ia meriwayatkan hadis dari Ubai bin Ka'ab, Anas bin Malik, Abi Hurairah, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Usamah bin zaoid al-Laitsi, Isma'il bin Umayyah, az-Zuhri, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya termasuk ulama ahli fiqih.

⁵⁶ Abu Hurairah ad-Dusi al-Yamani adalah generasi sahabat. Ia meriwayatkan langsung hadis dari Nabi SAW. Murid-muridnya adalah Abu ar-rabi' al-Madini, Abu adh-Dhahak, Sa'id bin al-Musayyib, dan lain-lain. Sebagai seorang sahabat, kualitas keperiwayatan Abu Hurairah tidak diragukan lagi.

tersebut mendapatkan sendiri jawaban dari masalah yang ia adukan. Adapun dialog antara Nabi dan laki-laki Bani Fazarah tersebut -sebagaimana yang ada di hadis di atas- adalah: Nabi bertanya: "Apakah kamu punya unta?" laki-laki Bani Fazarah menjawab, "Ya," Nabi bertanya lagi: "Apa warnanya?" ia menjawab, "Merah," Nabi bertanya lagi: "Apakah ada juga yang berwarna abu-abu?" ia menjawab, "Ya, di sana juga ada yang berwarna abu-abu." Nabi bertanya: "Lalu dari mana datangnya warna abu-abu itu?" ia menjawab, "Mungkin warisan." Nabi lalu bersabda: "Mungkin warna kulit anakmu ini juga dari hasil warisan."

Dialog Nabi dengan seorang laki-laki dari Bani Fazarah di atas, jelas menunjukkan adanya praktek komunikasi interpersonal antara keduanya. Nabi sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan (seorang laki-laki dari Bani Fazarah) berupa anak yang warna kulitnya tidak sama dengan kedua orang tuanya tidak berarti anak tersebut hasil zina, karena bisa jadi warna kulit anak tersebut menurun dari gen kakek atau bahkan buyutnya terdahulu. Pesan tersebut disampaikan oleh Nabi melalui bahasa verbal. Efek dari komunikasi interpersonal Nabi ini adalah laki-laki dari Bani Fazarah menjadi tenang hatinya setelah mendapat pencerahan perihal istrinya yang melahirkan anak yang warna kulitnya tidak sama dengan dirinya. Komunikasi interpersonal Nabi ini sangat efektif, mengingat di dalamnya terdapat

lima unsur kualitas utama komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

a. Keterbukaan

Keterbukaan Nabi dalam hadis di atas dapat disimpulkan dari sikap Nabi yang terbuka dalam merespon aduan dari seorang laki-laki dari Bani Fazarah, sekalipun aduan tersebut tidak secara langsung berurusan dengan agama. Nabi sebagai pemimpin umat pada saat itu benar-benar menampilkan karakter yang responsif dan inklusif, sehingga para sahabat yang memiliki masalah tidak segan-segan untuk datang dan mencurahkan permasalahannya kepada Nabi. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh seorang laki-laki dari Bani Fazarah tersebut.

b. Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis di atas kentara sekali pada kebijaksanaan Nabi dalam membantu laki-laki Bani Fazarah menemukan jawaban dari masalah yang dihadapinya. Nabi mengerti sekali bahwa masalah anak yang tidak mirip dengan orang tuanya adalah masalah besar bagi ayahnya. Oleh karenanya, Nabi tidak menawarkan jawaban berdasar jawabannya Nabi, melainkan Nabi mengajak laki-laki Bani Fazarah tersebut untuk menalar bersama hingga bisa mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada kasus anaknya.

c. Sikap Mendukung

Sikap mendukung Nabi pada hadis di atas dapat dianalisis dari sikap melayani Nabi yang sangat prima. Nabi menuntun dan membimbing seorang laki-laki Bani Fazarah untuk bisa menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dihadapinya. Sebagai seorang Nabi yang ilmunya bersumber langsung dari wahyu, Nabi tidak sembarangan dalam menyampaikan ide/gagasannya. Karena kalau hal ini selalu dilakukan Nabi, maka para sahabat tentu tidak terdorong untuk mandiri, padahal Nabi tidak selamanya bersama mereka. Cara bimbingan Nabi kepada laki-laki Bani Fazarah adalah salah satu dorongan agar para sahabat juga memiliki kemandirian berpikir dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d. Sikap Positif

Sikap positif Nabi pada hadis di atas tercermin pada *respect* Nabi kepada laki-laki dari Bani Fazarah. Sekalipun masalah yang diadukan tidak secara langsung berhubungan dengan agama, akan tetapi Nabi tidak meresponnya secara dingin apalagi acuh. Nabi tidak menganggapnya remeh, karena memang masalah tersebut bagi yang bersangkutan adalah masalah besar, karenanya Nabi dengan telaten membimbing laki-laki dari Bani Fazarah tersebut untuk menemukan pencerahannya sendiri.

e. Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi pada hadis di atas tergambar pada relasi komunikasi yang dibangun antara Nabi dengan laki-laki dari Bani Fazarah. Dengan model tanya jawab, Nabi memosisikan lawan bicaranya sebagai kawan berdiskusi. Seakan dalam dialog tersebut tidak ada guru dan murid, yang ada adalah mitra diskusi yang sama-sama mencari dan menemukan kebenaran. Jelas ini adalah bentuk kesetaraan yang dibangun oleh Nabi dalam menjalin komunikasi dengan komunikannya.

6. Hadis Pemuda Meminta Izin Berzina dan Analisis Komunikasi Interpersonal

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا حَرِيْزٌ، حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: إِنَّ فَتًى سَابَّأَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ائْتَدَنْ لِي بِالزَّيْنَا، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَزُوهُ وَقَالُوا: مَهْ. مَهْ. فَقَالَ: «اِذْنُهُ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيْبًا». قَالَ: فَجَلَسَ قَالَ: «أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ؟» قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ». قَالَ: «أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟» قَالَ: لَا. وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ». قَالَ: «أَفَتُحِبُّهُ لِأَخِيكَ؟» قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ». قَالَ: «أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟» قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ». قَالَ: «أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ؟» قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ». قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ» فَلَمْ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ⁵⁷

⁵⁷ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 36, (t.kp.: Muassiah ar-Risalah, 2001), h. 545.

Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun,⁵⁸ telah menceritakan kepada kami Hariz,⁵⁹ telah menceritakan kepada kami Sulaim bin 'Amir,⁶⁰ dari Abu Umamah,⁶¹ ia berkata: 'Suatu ketika ada seorang pemuda yang datang kepada Rasulullah SAW,' lalu ia berkata: 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk berzina!' Mendengar apa yang dikatakan oleh pemuda tersebut, para sahabat yang hadir seketika mengusirnya, seraya berkata: "Cukup, cukup," lalu Rasulullah SAW berkata: "Dekatkan ia kepadaku!" ketika pemuda tersebut telah berada dekat dengan beliau, Rasulullah SAW lalu bertanya kepada pemuda tersebut: "Apakah kamu rela jika ibumu yang dizinai?" Pemuda itu pun menjawab: "Demi Allah, tentu saja aku tidak rela", lalu Rasulullah SAW berkata: "Begitu juga orang lain, mereka tidak rela jika ibunya dizinahi (olehmu)", kemudian Rasulullah SAW kembali bertanya kepada pemuda tersebut: "Apakah kamu rela jika anak perempuanmu yang dizinai orang lain?" Pemuda itu pun menjawab: "Demi

⁵⁸ Nama lengkapnya adalah Yazid bin Harun bin Zadi. Ia meriwayatkan hadis dari Aban bin Abi 'Iyasy, Ishak bin Yahya, Harir bin Hazim, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Ahmad bin Khalad, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

⁵⁹ Nama lengkapnya adalah Hariz bin Usman bin Jarir. Ia meriwayatkan hadis dari Abi al-Walid Azhar bin Rasyid al-Huzani, Salman bin Samir, Sulaim bin Amir, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Adam bin Abi Iyasy, Ishaq bin Sulaiman ar-Razi, Yazid bin Harun, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

⁶⁰ Nama lengkapnya adalah Sulaim bin Amir al-kala'I al-Khabairiy. Guru-gurunya adalah Tamim ad-Dari, Abi Umamah Shadi, Abi Umamah, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Tsabit bin Ajlan, Shafwan bin Amr, Hariz bin Usman, dan lain-lain. Komentar ulama terhadapnya adalah tsiqqah.

⁶¹ Nama lengkapnya adalah Shadi bin Ajlan bin Wahb, biasa dipanggil Abu Umamah. Ia adalah seorang sahabat yang meriwayatkan hadis dari Nabi SAW. Murid-muridnya adalah Azhar bin sa'id, Ayub bin Sulaiman, Sulaim bin Amir, dan lain-lain. Sebagai seorang sahabat, kualitas keperiwayatannya tidak diragukan lagi.

Allah, tentu saja aku tidak rela wahai Rasul”, Rasulullah SAW pun menanggapi: “Begitu juga orang lain, mereka tidak akan rela jika anak perempuannya dizinai olehmu”, kemudian Rasulullah SAW bertanya lagi kepada pemuda tersebut: “Apakah kamu rela jika saudara perempuanmu dizinai orang lain?” Pemuda itu pun menjawab: “Demi Allah tentu saja aku tidak rela wahai Rasul”, Rasulullah pun menanggapi: “Begitu juga orang lain, mereka tidak akan rela saudara perempuannya dizinai olehmu”, lalu Rasulullah SAW bertanya kembali: “Apakah kamu rela jika bibimu yang dizinai oleh orang lain”, pemuda itu pun menjawab: “Demi Allah, tentu saja aku tidak rela wahai Rasul”, Rasulullah SAW pun menanggapi: “Begitu juga orang lain, mereka tidak akan rela jika bibinya dizinai olehmu”. Kemudian Rasulullah SAW mengusap kepala pemuda tersebut seraya mendoakannya: “Ya Allah, ampunilah dosanya, dan sucikanlah hatinya” setelah peristiwa tersebut pemuda itu tidak pernah lagi berpikir untuk berzina”.

Hadis di atas merupakan rekaman sebuah peristiwa yang dialami oleh Abu Umamah (dan sahabat lainnya). Abu Umamah menceritakan bahwa ada seorang pemuda yang datang ke Nabi dan meminta izin untuk melakukan zina. Mendengar permintaan pemuda tersebut, para sahabat yang berada di dekat Nabi seketika kaget dan marah. Hal ini karena mereka menganggap pemuda tersebut lancung dan kurang ajar. Mengetahui reaksi sahabat yang agak emosional seperti itu, Nabi kemudian meleraikan dan meminta sahabat tersebut di dekatkan kepada Nabi. Lalu terjadilah dialog antara Nabi dan pemuda tersebut. Mula-mula Nabi bertanya, apakah kamu mempunyai ibu? Kemudian pemuda itu menjawab, iya. Nabi

bertanya lagi; apakah kamu rela jika ibumu yang dizinahi? Pemuda itu menjawab; Demi Allah, tentu saja aku tidak rela“ lalu Nabi berkata lagi, “Begitu juga orang lain, mereka tidak rela jika ibunya dizinahi (olehmu).” Demikian seterusnya, Nabi menanyakan apakah kamu punya anak perempuan, apakah kamu punya saudara perempuan, apakah kamu punya bibi perempuan? Relakah kamu jika anak perempuanmu, saudara perempuanmu, dan bibi perempuanmu dizinai orang? Terhadap semua pertanyaan tersebut, pemuda itu menjawab; Demi Allah, tentu saja aku tidak rela. Kemudian Nabi menanggapi; “(Kalau kamu tidak rela) Begitu pula orang lain, mereka juga tidak akan rela jika ibunya, anak perempuannya, saudara perempuannya, dan bibi perempuannya dizinahi olehmu.” Setelah peristiwa ini, pemuda tersebut tidak pernah lagi berpikir untuk berzina.

Dialog antara Nabi dengan seorang pemuda di atas, jika dianalisis menggunakan teori komunikasi, maka jelas bahwa di dalam dialog tersebut ada praktek komunikasi interpersonal antara keduanya. Nabi sebagai komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan (seorang pemuda yang meminta izin berzina) berupa larangan berzina. Pesan tersebut disampaikan oleh Nabi melalui bahasa verbal. Efek dari komunikasi interpersonal Nabi ini adalah pemuda tersebut tidak lagi memiliki keinginan untuk berzina. Komunikasi interpersonal Nabi ini sangat efektif, mengingat di dalamnya terdapat lima unsur

kualitas utama komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

a. Keterbukaan

Keterbukaan Nabi pada hadis di atas dapat disimpulkan dari sikap Nabi yang mudah menerima siapa saja yang ingin berdiskusi (*sharing ide*) dengan Nabi. Seperti pemuda di atas, ia santai saja datang menemui Nabi, padahal kedatangannya tersebut untuk maksud meminta izin dibolehkan berzina, suatu perbuatan yang sangat dilarang oleh Nabi. Terhadap pemuda 'nakal' seperti ini, di mana para sahabat saja marah dan emosional, Nabi justru dengan dingin memintanya mendekat. Kelancangan pemuda ini, sekali lagi menggambarkan bahwa Nabi sangat terbuka terhadap siapa saja, sekalipun terhadap seseorang yang memiliki maksud melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama.

b. Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis di atas dapat dideteksi dari sikap bijaksananya Nabi dalam membimbing seorang pemuda yang nakal hingga pemuda tersebut mendapatkan pencerahan. Nabi mengerti sekali gejolak jiwa muda yang hasrat seksualnya tinggi. Oleh karenanya, Nabi tidak langsung melarang, sekalipun yang diminta adalah perbuatan yang jelas-jelas dilarangnya.

Jiwa muda semangat petualangan intelektualnya tinggi, karenanya Nabi mengajak pemuda tersebut untuk berdiskusi dan menalar bersama, apakah perbuatan zina itu baik atautkah buruk.

c. Sikap Mendukung

Sikap mendukung Nabi pada hadis di atas dapat dianalisis dari kearifan Nabi dalam mengatasi gejolak jiwa muda. Nabi tidak mendiktekan kebenaran, melainkan mengajak yang bersangkutan untuk sama-sama menemukan kebenaran. Di samping itu, sikap mendukung Nabi juga kentara jelas pada doa yang ucapkan Nabi untuk pemuda tersebut. Nabi berdoa: “Ya Allah, ampunilah dosanya dan sucikanlah hatinya”!

d. Sikap Positif

Sikap positif Nabi pada hadis di atas tercermin pada kesabaran Nabi dalam membimbing pemuda nakal tersebut. Sekalipun jelas-jelas permintaannya adalah sesuatu yang dibenci oleh Nabi, tetapi Nabi tidak mengacuhkannya apalagi memarahinya. Nabi tidak melihat sikap *'nglamak'* pemuda tersebut sebagai sikap yang harus dimarahi. Seakan Nabi sudah sangat senang, ada pemuda nakal yang punya hasrat berzina, tetapi masih mau *sowan* dan meminta izin kepada Nabi. Tentu ini sikap yang positif, dan karenanya Nabi pun menyambutnya juga dengan sikap yang positif.

e. Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi pada hadis di atas jelas sekali tercermin pada relasi komunikasi yang dibangun oleh Nabi dengan pemuda *nghlamak* tersebut. Dengan model tanya jawab, Nabi mengajak lawan bicaranya untuk menimbang sendiri, mana yang baik dan mana yang buruk. Nabi sungguh menjadi mitra diskusi yang menyenangkan bagi pemuda tersebut, tidak ada kesan menggurui, tidak ada kesan mendiktekan kebenaran, yang ada adalah relasi setara sama-sama sebagai manusia yang memiliki fitrah terhadap kebenaran.

BAB III

SUNNAH FIKRIYAH NABI DALAM HADIS-HADIS DIALOGIS

A. Sunnah Fikriyah Nabi Muhammad

Dalam perspektif ulama hadis, sunnah biasa didefinisikan sinonim dengan hadis, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, berupa perkataan (qaul), perbuatan (fi'l), dan ketetapan (taqrir).⁶² Dari definisi ini, kemudian secara umum sunnah dibagi menjadi tiga, yaitu *sunnah qauliyyah*, *sunnah fi'liyyah*, dan *sunnah taqririyyah*. Pembagian sunnah menjadi tiga bagian ini, jika ditinjau dari segi produk dan metode pemikiran, maka dapat dikatakan bahwa ketiga sunnah di atas semuanya adalah produk pemikiran. Sebagai produk pemikiran tentu ketiganya lahir dari sebuah metode berpikir. Dengan kata lain, segala yang dikatakan, segala yang diperbuat, dan segala yang ditetapkan oleh Nabi tidak bisa tidak, pasti lahir dari metode berpikir Nabi. Metode berpikir Nabi

⁶² Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Al-Minhal al-Lathif Fi Ushul al-Hadits asy-Syarif* (t.kp: tp., t.th.), h. 10., Penjelasan lebih detail juga bisa dilihat pada M. Ajaj Khatib, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989).

ini lah yang dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai sunnah fikriyyah.

Selanjutnya, jika sunnah qauliyyah, sunnah fi'liyyah, dan sunnah taqririyyah adalah dianggap penting karena bersumber dari Nabi, maka mestinya demikian pula dengan sunnah fikriyyah Nabi. Bahkan, dalam konteks produk dan metode, maka metode bisa lebih penting daripada produk, sebab bagaimana pun sebuah produk, ia akan tergantung pada metodenya. Hanya saja, sunnah fikriyyah ini belum mendapatkan kajian yang proporsional dari kalangan pengkaji studi hadis sampai saat ini. Hal ini bisa jadi karena sunnah fikriyyah adalah kajian alam pikiran Nabi yang sifatnya batin dan tidak bisa diakses oleh panca indera. Berbeda dengan sunnah qauliyyah, sunnah fi'liyyah, dan sunnah taqririyyah, yang semuanya berada pada tataran empiris, bersifat dzahir, dan bisa diakses oleh panca indera.

Bagaimana menganalisis sunnah fikriyyah Nabi? Dalam hal ini, penulis menggunakan kerangka teori bangunan keilmuan (pemikiran) Imanuel Kant. Sebagaimana dikutip Amin Abdullah, Kant menyebutkan bahwa secara fundamental, manusia mempunyai dua bangunan keilmuan (pemikiran), yaitu; rasionalisme dan empirisme. Bangunan keilmuan rasionalisme disusun berdasarkan kekuatan atau kebenaran logika dan karena itu bersifat deduktif (proses penarikan simpulan dari premis umum ke khusus), sedangkan bangunan keilmuan empirisme disusun berdasarkan pengalaman panca indera dan karena itu bersifat induktif (proses

penarikan simpulan dari khusus ke umum). Di samping teori di atas, mengingat Nabi Muhammad adalah Nabi dan Utusan Allah,⁶³ maka untuk mempertajam analisis, penulis juga melengkapi dengan teori transendensinya Kuntowijoyo.⁶⁴

B. Hadis-hadis Dialogis dan Konstruksi Sunnah Fikriyyah Nabi

1. Hadis Jual Beli Ijon dan Analisis Sunnah Fikriyyah

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مَالِكٌ، عَنْ حُمَيْدِ الطَّوِيلِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ بَيْعِ الثَّمَرَةِ حَتَّى تُزْهِىَ»، قَالُوا: وَمَا تُزْهِى؟ قَالَ: «تَحْمَرُ»، فَقَالَ: «إِذَا مَنَعَ اللَّهُ الثَّمَرَةَ فِيمَ تَسْتَجِلُّ مَالٌ أَخْيِكَ؟»⁶⁵

Telah menceritakan kepadaku Abu ath-Thahir, telah memberitakan kepadaku Ibn Wahb, telah memberitakan kepadaku Malik, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas bin Malik: Sesungguhnya Rasulullah melarang jual beli buah-buahan hingga menua? Para sahabat bertanya; 'Apa maksudnya telah menua?' Beliau menjawab; 'Bila telah berwarna merah.' Kemudian beliau bersabda; 'Bila Allah menghalangi masa panen buah-buahan tersebut, maka apa alasannya engkau mengambil harta saudaramu?'

Hadis dialogis di atas -sebagaimana paparan di bab sebelumnya- adalah menggambarkan komunikasi interpersonal antara Nabi dan sahabatnya. Dalam

⁶³ Dalam kedudukan ini menurut Al-Farabi; 1) Nabi dianugerahi bakat intelektual yang luar biasa; 2) akal nabi berbeda dengan akal pikiran filosofis dan mistis biasa; 3) akal nabi mampu mencapai kuntak dengan akal aktif.

⁶⁴ Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Jakarta: Mizan, 2004).

⁶⁵ Muslim, *Sahih Muslim*, Bab Wadh'u al-Jawa'ih, Juz 4, (Beirut: Dar Ihya at-Turas Al-Arabi, t.th.) h. 1190.

hadis tersebut, Nabi ingin menyampaikan sebuah pesan kepada sahabat bahwa jual beli buah yang belum tua (jual beli ijon) adalah berpotensi terjadinya kerugian di salah satu pihak, dan karenanya Nabi melarangnya. Hadis ini disabdakan Nabi di Madinah, di mana masyarakat penduduk Madinah adalah petani. Kemudian Nabi menjelaskan alasan letak potensi kerugiannya, yaitu pada kejadian seandainya terjadi gagal panen, padahal uang sudah diterima. Kalau ini terjadi, maka pihak yang sangat dirugikan adalah pembeli. Kenapa demikian, karena pembeli telah mengeluarkan sejumlah uang kepada penjual dalam rangka membeli buah yang belum tua dengan harga mengikuti harga yang diprediksi ketika buah tersebut nantinya menua. Akan tetapi karena satu dan lain hal, ternyata buah tersebut gagal dipanen. Di akhir perkataannya, Nabi menambahkan argumennya, kalau ini terjadi, lalu penerimaan uang tersebut menjadi sah dan halal atas dasar apa?

Berdasar uraian di atas, maka bisa dianalisis bahwa dalam dialog tersebut; 1) Nabi memiliki argumen yang rasional ketika melarang praktek jual beli ijon, yaitu adanya potensi dirugikannya salah satu pihak; 2) Nabi juga memiliki kesadaran empiris, yaitu berupa kesadaran bahwa buah yang masih muda tidak ada jaminan ia akan aman sampai tua (waktu dipanen nanti); dan 3) Nabi memiliki orientasi ketuhanan, yaitu berupa penegasan; *dengan alasannya apa Engkau mengambil harta dari saudaramu (pembeli).*

2. Hadis Mendatangi Istri adalah Shadaqah dan Analisis Konstruksi Sunnah Fikriyyah

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الصُّبُعِيُّ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا وَاصِلٌ، مَوْلَى أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ يَحْيَى بْنِ عُقَيْلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدِّيلِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ النُّورِ بِالْأَجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيُصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ: «أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ، وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: «أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَّانَ عَلَيْهِ فِيهَا وَرْزٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ»⁶⁶

Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad bin Asma' adh-Dhaba'i, telah menceritakan kepadaku Mahdi bin Maimun, telah menceritakan kepadaku Washil maula Abi Uyainah, dari Yahya bin Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abi Aswad ad-Dili, dari Abi Dzar juga, bahwa ada sekelompok shahabat berkata kepada Nabi: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi membawa pahala-pahala mereka. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedangkan kami tidak bisa bersedekah). "Beliau bersabda: "Bukankah Allah telah menjadikan buat kalian sesuatu untuk kalian bisa bersedekah dengannya? Sesungguhnya setiap tasbih itu adalah sedekah, dan setiap takbir itu adalah sedekah, dan setiap tahmid itu adalah sedekah, dan setiap tahlil itu adalah sedekah, memerintahkan kepada hal yang ma'urf itu adalah sedekah, mencegah dari hal yang mungkar itu adalah sedekah, dan dalam kemaluan kalian

⁶⁶ Muslim, *Sahih Muslim*, Bab Bayan anna Ism ash-Shadaqah Yaqa'u Ala Kullin, Juz 2, h. 697.

itu juga terdapat sedekah. Mereka berkata: "Apakah salah seorang dari kami jika menyalurkan syahwatnya (dengan benar) dia akan mendapatkan pahala?" Beliau bersabda: "Bagaimana pendapat kalian jika disalurkan pada yang haram, bukankah dia berdosa? Maka demikian pula kalau disalurkan pada yang halal tentu dia memperoleh pahala."

Hadis dialogis di atas berisi komunikasi interpersonal antara Nabi dan Sebagian sahabatnya yang miskin-miskin. Berdasar nalar mereka, setelah memperhatikan sebagian sahabat Nabi yang kaya-kaya, mereka merasa pastilah kalah bersaing (dalam perolehan pahala) dengan sahabat yang kaya-kaya, karena dengan harta melimpah, mereka bisa bersedekah sebanyak-banyaknya. Sedangkan sahabat yang miskin, tentu tidak memiliki banyak kesempatan untuk bersedekah. Melihat hal ini, kemudian Nabi memberi pencerahan kepada mereka bahwa bersedekah tidak harus dengan harta, bahkan menyalurkan syahwat kepada istri adalah juga termasuk sedekah. Nabi kemudian memberikan alasan; jika syahwat tersebut disalurkan pada yang haram, bukankah berdosa? Maka demikian pula kalau disalurkan pada yang halal tentu memperoleh pahala.

Berdasar uraian di atas, maka bisa dianalisis bahwa dalam dialog tersebut; 1) Nabi memiliki argumen yang rasional terkait alasan bahwa menyalurkan syahwat kepada pasangan adalah sedekah, 2) Nabi juga memiliki kesadaran empiris, bahwa orang miskin

tidak mungkin bersedekah dengan harta, karenanya sedekah yang relevan dengan keadaan mereka adalah sedekah non harta; dan 3) Nabi memiliki orientasi ketuhanan, yaitu berupa menghindari zina dengan cara menyalurkan syahwasatnya kepada istri .

3. Hadis Orang Baduwi Konfirmasi Keimanan-Keislaman dan Analisis Konstruksi Sunnah Fikriyyah

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ بَكَيْرٍ التَّافِدِيُّ، حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُعِيرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: مُهِينًا أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ، فَكَانَ يُعْجِبُنَا أَنْ يَجِيءَ الرَّجُلُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ الْعَاقِلُ، فَيَسْأَلُهُ، وَنَحْنُ نَسْمَعُ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، أَتَانَا رَسُولُكَ فَزَعَمَ لَنَا أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَكَ، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ السَّمَاءَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَمَنْ خَلَقَ الْأَرْضَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَمَنْ نَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، وَجَعَلَ فِيهَا مَا جَعَلَ؟ قَالَ: «اللَّهُ»، قَالَ: فَبِالَّذِي خَلَقَ السَّمَاءَ، وَخَلَقَ الْأَرْضَ، وَنَصَبَ هَذِهِ الْجِبَالَ، اللَّهُ أَرْسَلَكَ؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِنَا، وَلَيْلَتِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ، اللَّهُ أَمَرَكَ هَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا زَكَاةً فِي أَمْوَالِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ، اللَّهُ أَمَرَكَ هَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا صَوْمَ شَهْرِ رَمَضَانَ فِي سَنَتِنَا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: فَبِالَّذِي أَرْسَلَكَ، اللَّهُ أَمَرَكَ هَذَا؟ قَالَ: «نَعَمْ»، قَالَ: وَزَعَمَ رَسُولُكَ أَنَّ عَلَيْنَا حَجَّ الْبَيْتِ مِنْ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، قَالَ: «صَدَقَ»، قَالَ: ثُمَّ وَلى، قَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، لَا أَزِيدُ عَلَيْهِنَّ، وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُنَّ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَيْتَنِي صَدَقَ لَيْدُخْلُ الْجَنَّةِ»⁶⁷

Amr bin Muhammad bin Bukair an-Naqid menuturkan kepadaku. Dia berkata; Hasyim bin al-Qasim Abu an-

⁶⁷ Muslim, *Sahih Muslim*, Bab Fi Bayani al-Iman Billahi wa Syarai', Juz 1, h. 41.

Nadhr menuturkan kepadaku. Dia berkata; Sulaiman bin al-Mughirah menuturkan kepadaku dari Tsabit dari Anas bin Malik, dia mengatakan; Dahulu kami pernah dilarang untuk bertanya tentang apa saja kepada Rasulullah oleh sebab itu kami merasa senang apabila ada orang Arab Badui yang cukup berakal datang kemudian bertanya kepada beliau lantas kami pun mendengarkan jawabannya. Maka suatu ketika, datanglah seorang lelaki dari penduduk kampung pedalaman. Dia mengatakan, "Wahai Muhammad, telah datang kepada kami utusanmu. Dia mengatakan bahwasanya anda telah mengaku bahwa Allah telah mengutus anda?". Maka Nabi menjawab, "*Dia benar*". Lalu Arab Badui itu bertanya, "Lalu siapakah yang menciptakan langit?". Beliau menjawab, "*Allah*". Lalu dia bertanya, "Siapakah yang menciptakan bumi?" Nabi menjawab, "*Allah*". Dia bertanya lagi, "Siapakah yang memancangkan gunung-gunung ini dan menciptakan di atasnya segala bentuk ciptaan?". Nabi menjawab, "*Allah*". Lalu Arab Badui itu mengatakan, "Demi Dzat yang telah menciptakan langit dan yang menciptakan bumi serta memancangkan gunung-gunung ini, benarkah Allah telah mengutusmu?". Maka beliau menjawab, "*Iya*". Lalu dia kembali bertanya, "Utusanmu pun mengatakan kepada kami bahwa kami wajib untuk melakukan shalat lima waktu selama sehari semalam yang kami lalui." Nabi mengatakan, "*Dia benar*". Lalu dia mengatakan, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, benarkah Allah telah memerintahkanmu dengan perintah ini?". Nabi menjawab, "*Iya*". Lalu dia mengatakan, "Dan utusanmu juga mengatakan bahwa kami berkewajiban untuk membayarkan zakat dari harta-harta kami?" Nabi mengatakan, "*Dia benar*". Dia berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, benarkah Allah yang telah menyuruhmu untuk ini?". Beliau menjawab, "*Iya*". Dia mengatakan, "Dan utusanmu juga mengatakan bahwa kami wajib berpuasa di bulan Ramadhan di setiap

tahunnya." Nabi mengatakan, "*Dia benar*" Dia mengatakan, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, benarkah Allah telah menyuruhmu dengan perintah ini?". Beliau menjawab, "*Iya*". Dia mengatakan, "Utusanmu pun mengatakan bahwa kami wajib untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi orang yang mampu melakukan perjalanan ke sana." Nabi menjawab, "*Dia benar*". Dia mengatakan, "Demi Dzat yang telah mengutusmu, benarkah Allah yang memerintahkanmu dengan ini?". Nabi menjawab, "*Iya*". Anas mengatakan; Kemudian dia pun berbalik seraya mengatakan, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambahkan selain itu dan aku juga tidak akan menguranginya." Maka Nabi mengatakan, "*Kalau dia benar-benar jujur/konsisten niscaya dia akan masuk surga.*"

Hadis di atas berisi dialog Nabi dengan seorang Badui. Dalam dialog tersebut tampak bahwa seorang Badui datang menemui Nabi untuk mengkonfirmasi beberapa informasi yang diterimanya dari utusan Nabi terkait pokok-pokok keimanan dan pokok-pokok keislaman. Seorang Badui tersebut misalnya mengkonfirmasi; 'Utusanmu mengatakan bahwa Anda mengaku bahwa Allah telah mengutus Anda?' Kemudian Nabi menjawab, "*Dia (utusanku) benar*"; "Utusanmu mengatakan bahwa kami wajib untuk melakukan shalat lima waktu selama sehari semalam." Nabi mengatakan, "*Dia benar*"; Utusanmu juga mengatakan bahwa kami berkewajiban untuk membayarkan zakat?" Nabi mengatakan, "*Dia benar*"; 'Utusanmu juga mengatakan bahwa kami wajib berpuasa di bulan Ramadhan." Nabi mengatakan,

“Dia benar”; dan ‘Utusanmu pun mengatakan bahwa kami wajib untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi orang yang mampu.” Nabi menjawab, “Dia benar. Setelah mendapatkan konfirmasi dari Nabi, seorang Baduwi tersebut dengan mantap mengatakan; “Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak akan menambah dan juga tidak akan mengurangnya.” Mendengar pernyataan tersebut, Nabi lalu berkomentar, “*Kalau dia benar-benar jujur/konsisten niscaya dia akan masuk surga.*”

Berdasar uraian di atas, maka bisa dianalisis bahwa dalam dialog tersebut; 1) Nabi memiliki pandangan yang rasional dalam menyikapi keputusan orang Baduwi yang tidak akan menambah dan mengurangi rukun Islam. Pandangan rasional Nabi tersebut sebagaimana tersirat pada pernyataan beliau: *Kalau dia benar-benar jujur/konsisten niscaya dia akan masuk surga*, 2) Nabi juga memiliki kesadaran empiris terkait keadaan orang Baduwi, karenanya Nabi tidak membebaninya dengan tuntutan-tuntutan (ibadah-ibadah) yang macam-macam, dan 3) Nabi memiliki orientasi ketuhanan, yaitu berupa mengajak seorang hamba untuk menjalankan perintah Tuhannya, termasuk seorang Baduwi.

4. Hadis Terbaik-baik Membayar Hutang dan Analisis Konstruksi Sunnah Fikriyyah

حَدَّثَنَا أَبُو الطَّاهِرِ أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ سَرْحٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي رَافِعٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

اسْتَشْلَفَ مِنْ رَجُلٍ بَكْرًا، فَقَدِمَتْ عَلَيْهِ إِبِلٌ مِنْ إِبِلِ الصَّدَقَةِ، فَأَمَرَ أَبَا رَافِعٍ أَنْ يَبْضِيَ
الرَّجُلَ بَكْرَهُ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ أَبُو رَافِعٍ، فَقَالَ: لَمْ أَجِدْ فِيهَا إِلَّا خَيْبَارًا رَبَاعِيًّا، فَقَالَ: «أَعْطَهُ إِثَاءً،
إِنَّ خَيْبَارَ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ قِضَاءً».

Telah menceritakan kepada kami Abu ath-Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh, telah memberitakan kepada kami Ibn Wahb, dari Malik bin Anas, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin yasar, dari Abi Rafi' bahwa Rasulullah pernah meminjam dari seorang seekor unta yang masih muda. Kemudian ada satu ekor unta sedekah yang dibawa kepada beliau. Beliau lalu memerintahkan Abu Rafi' untuk membayar kepada orang tersebut pinjaman satu ekor unta muda. Abu Rafi' pulang kepada beliau dan berkata: "Aku tidak mendapatkan kecuali unta yang masuk umur ketujuh". Lalu beliau menjawab: "Berikanlah itu kepadanya! Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang paling baik dalam membayar hutangnya".

Hadis dialogis di atas berisi komunikasi interpersonal antara Nabi dan sahabatnya yang bernama Abu Rafi'. Dalam dialog tersebut, Nabi meminta Abu Rafi' untuk membayarkan hutangnya berupa seekor unta kepada seseorang yang pernah meminjamnya unta. Akan tetapi Abu Rafi' mendapati unta yang dimiliki Nabi ternyata lebih tua (besar) dibanding unta yang dulu dipinjamnya. Namun demikian, Nabi tetap menyuruh Abu Rafi' untuk tetap menyerahkan unta tersebut sebagai pembayaran hutang Nabi kepada seseorang yang menghutangnya, sekalipun unta milik Nabi lebih tua (besar) dari unta yang dipinjamnya. Mengenai hal ini, Nabi berargumen:

'Sesungguhnya sebaik-baik manusia adalah yang paling baik dalam membayar hutangnya'.

Berdasar uraian di atas, maka bisa dianalisis bahwa dalam dialog tersebut; 1) Nabi memiliki argumen rasional yang melandasi perbuatan Nabi dalam membayar hutang dengan lebih banyak (baik) dari pokok hutangnya. *Argumen rasional tersebut dengan dihutangnya kita oleh orang lain, berarti kita telah dibantunya, dengan ini membayar hutang dengan lebih banyak (baik) adalah sebagai bentuk terima kasih kepada orang yang telah membantu tersebut,* 2) Nabi juga memiliki kesadaran empiris terkait keadaan unta yang dihutangnya dan keadaan orang yang menghutangnya. Unta yang dihutangnya adalah binatang yang hidup, dengan ini wajar jika Nabi membayarnya dengan lebih besar, karena unta yang hidup tersebut mestinya juga mengalami pertumbuhan dari waktu semenjak dihutang samapai waktu ketika pembayaran hutang. Psikologi orang yang menghutangi, tentu senang jika hartanya segera kembali, apalagi jika pengembalian tersebut dengan lebih baik. Nabi menyadari akan realitas ini, karenanya membayar hutang dengan yang lebih baik; dan 3) Nabi memiliki orientasi ketuhanan, yaitu berbuat baik kepada seseorang, di samping akan menyenangkan orang, perbuatan tersebut juga disukai oleh Allah.

5. Hadis Seorang Istri Melahirkan Anak Tidak Mirip Ayahnya dan Analisis Sunnah Fikriyyah

وَحَدَّثَنَا هُثَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرُو النَّاقِدُ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَاللَّفْظُ لِهَيْبَةَ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فَرَازَةَ إِلَى النَّبِيِّ فَقَالَ: إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ، فَقَالَ النَّبِيُّ: « هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟ »، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: « فَمَا أَلْوَانُهَا؟ »، قَالَ: حُمْرٌ، قَالَ: « هَلْ فِيهَا مِنْ أَوْرَقٍ؟ »، قَالَ: إِنَّ فِيهَا لَوُرْقًا، قَالَ: « فَأَتَى آتَاهَا ذَلِكَ »، قَالَ: عَسَى أَنْ يَكُونَ تَرَعَهُ عِزْقٌ، قَالَ: « وَهَذَا عَسَى أَنْ يَكُونَ تَرَعَهُ عِزْقٌ

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, Abu Bakr bin Abi Syaibah, Amr bin an-Naqid, dan Zuhair bin Harb -lafadz milik Qutaibah- mereka berkata, telah menceritakan kepadaku Sufyan bin 'Uyainah, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyib, dari Abi Hurairah, ia berkata: "Seorang laki-laki dari bani Fazarah datang menemui Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, isteriku telah melahirkan seorang anak laki-laki yang berkulit hitam!" Rasulullah lalu bertanya: "Apakah kamu punya unta?" ia menjawab, "Ya, " beliau bertanya lagi: "Apa warnanya?" ia menjawab, "Merah," beliau bertanya lagi: "Apakah ada juga yang berwarna abu-abu?" ia menjawab, "Ya, di sana juga ada yang berwarna abu-abu." Beliau bertanya: "Lalu dari mana datangnya warna abu-abu itu?" ia menjawab, "Mungkin warisan." Beliau lantas bersabda: "Mungkin warna kulit anakmu ini juga dari hasil warisan".

Hadis komunikasi interpersonal di atas adalah rekaman dialog antara Nabi dan sahabatnya. Di dalam hadis tersebut, Nabi mendapat aduan dari seorang laki-laki yang gelisah terkait bayinya yang tidak mirip dengan dirinya. Ia curiga jangan-jangan istrinya telah selingkuh dengan laki-laki lain. Merespon aduan ini,

dengan arif dan cerdas, Nabi menjawabnya dengan sebuah analogi. Jawaban Nabi tersebut terekam dalam dialog sebagaimana berikut: *Rasulullah lalu bertanya: "Apakah kamu punya unta?" ia menjawab, "Ya, " beliau bertanya lagi: "Apa warnanya?" ia menjawab, "Merah," beliau bertanya lagi: "Apakah ada juga yang berwarna abu-abu?" ia menjawab, "Ya, di sana juga ada yang berwarna abu-abu." Beliau bertanya: "Lalu dari mana datangnya warna abu-abu itu?" ia menjawab, "Mungkin warisan." Beliau lantas bersabda: "Mungkin warna kulit anakmu ini juga dari hasil warisan".*

Berdasar uraian di atas, maka bisa dianalisis bahwa dalam dialog tersebut; 1) Nabi memiliki jawaban rasional mengenai masalah lahirnya seorang anak yang tidak mirip dengan orang tuanya, 2) Nabi juga memiliki kesadaran empiris terkait keadaan seorang laki-laki yang mengadu kepadanya perihal anaknya yang tidak mirip dengan dirinya. Keadaan seorang suami yang sedang galau dan cemburu terkait istri yang melahirkan seorang anak yang tidak mirip dengan dirinya. Kondisi ini tentu tidak gampang untuk menerima penjelasan secara *top-down*, oleh karenanya Nabi menggunakan cara dialog, sehingga laki-laki tersebut menemukan jawabannya sendiri; dan 3) Nabi memiliki orientasi ketuhanan, yaitu menjaga pernikahan dan menghindarkan diri dari buru-buru menuduh zina tanpa bukti yang kuat adalah perintah Tuhan.

6. Hadis Pemuda Meminta Izin Berzina dan Analisis Sunnah Fikriyyah

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، حَدَّثَنَا حَرِيزٌ، حَدَّثَنَا سُلَيْمُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: إِنَّ فَتًى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، انْذَنْ لِي بِالزَّيْنَا، فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ وَقَالُوا: مَهْ. مَهْ. فَقَالَ: «إِذْنُهُ، فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا». قَالَ: فَجَلَسَ قَالَ: «أُحِبُّهُ لِأُمِّكَ؟» قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ». قَالَ: «أَفْتَجِبُّهُ لِابْنَتِكَ؟» قَالَ: لَا. وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِابْنَتِهِمْ». قَالَ: «أَفْتَجِبُّهُ لِأَخِيكَ؟» قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخْوَانِهِمْ». قَالَ: «أَفْتَجِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟» قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِإِخْوَانِهِمْ». قَالَ: «أَفْتَجِبُّهُ لِخَالَتِكَ؟» قَالَ: لَا. وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ. قَالَ: «وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ». قَالَ: فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ: «اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ. وَحَصِّنْ فَرْجَهُ» فَأَمَّ يَكُنْ بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَمِثُ إِلَى شَيْءٍ⁶⁸

Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah menceritakan kepada kami Hariz, telah menceritakan kepada kami Sulaim bin 'Amir, dari Abi Umamah, ia berkata: 'Suatu ketika ada seorang pemuda yang datang kepada Rasulullah SAW, lalu ia berkata: 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk berzina! Mendengar apa yang dikatakan oleh pemuda tersebut, para sahabat yang hadir seketika mengusirnya, seraya berkata: "Cukup, cukup", lalu Rasulullah SAW berkata: "Dekatkan ia kepadaku!", ketika pemuda tersebut telah berada dekat dengan beliau, Rasulullah lalu bertanya kepada pemuda tersebut: "Apakah kamu rela jika ibumu yang dizinai?" Pemuda itu pun menjawab: "Demi Allah, tentu saja aku tidak rela", lalu Rasulullah berkata: "Begitu juga orang lain, mereka tidak rela jika ibunya dizinai (olehmu)", kemudian Rasulullah SAW kembali bertanya kepada pemuda tersebut: "Apakah

⁶⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz 36, (t.kp.: Muassiah ar-Risalah, 2001), h. 545.

kamu rela jika anak perempuanmu yang dizinai orang lain?" Pemuda itu pun menjawab: "Demi Allah, tentu saja aku tidak rela wahai Rasul", Rasulullah SAW pun menanggapi: "Begitu juga orang lain, mereka tidak akan rela jika anak perempuannya dizinai olehmu", kemudian Rasulullah SAW bertanya lagi kepada pemuda tersebut: "Apakah kamu rela jika saudara perempuanmu dizinai orang lain?" Pemuda itupun menjawab: "Demi Allah tentu saja aku tidak rela wahai Rasul", Rasulullah pun menanggapi: "Begitu juga orang lain, mereka tidak akan rela saudara perempuannya dizinai olehmu", lalu Rasulullah SAW bertanya kembali: "Apakah kamu rela jika bibimu yang dizinai oleh orang lain", pemuda itu pun menjawab: "Demi Allah, tentu saja aku tidak rela wahai Rasul", Rasulullah SAW pun menanggapi: "Begitu juga orang lain, mereka tidak akan rela jika bibinya dizinai olehmu". Kemudian Rasulullah SAW mengusap kepala pemuda tersebut seraya mendoakannya: "Ya Allah, ampunilah dosanya, dan sucikanlah hatinya" setelah peristiwa tersebut pemuda itu tak pernah lagi berpikir untuk berzina".

Hadis komunikasi interpersonal di atas menarasikan dialog antara Nabi dengan seorang pemuda. Dalam hadis tersebut tampak bahwa ada seorang pemuda yang datang menemui Nabi untuk meminta izin untuk melakukan zina. Lalu terjadilah dialog antara Nabi dengan pemuda tersebut. Mula-mula Nabi bertanya; "apakah kamu rela jika ibumu yang dizinai?" Pemuda itu menjawab: "Demi Allah, tentu saja aku tidak rela", lalu Nabi bertanya lagi "apakah kamu rela jika anak perempuanmu yang dizinai orang lain?" Pemuda itu menjawab "Demi Allah, tentu saja aku tidak rela", kemudian Nabi

melanjutkan pertanyaannya; “apakah kamu rela jika saudara perempuanmu dizinai orang lain?”; “Apakah kamu rela jika bibimu dizinai orang lain”, terhadap pertanyaan seperti itu, dengan tegas pemuda itu menjawab “Demi Allah, tentu saja aku tidak rela”. Di setiap jawaban pemuda tersebut, yang dengan tegas tidak rela jika ibunya, anak perempuannya, saudara perempuannya, da bibi perempuannya dizinai, Nabi selalu menimpali dengan logika terbalik, jika kamu tidak rela, jika ibumu, anak perempuanmu, saudara perempuanmu, dan bibi perempuanmu dizinai, maka demikian pula orang lain, tentu mereka juga tidak rela dengan ibunya, anak perempuannya, saudara perempuannya, dan bibi perempuannya kamu zinai. Kemudian Nabi mengusap kepala pemuda tersebut dan mendoakannya “Ya Allah, ampunilah dosanya, dan sucikanlah hatinya” Setelah kejadian ini, pemuda itu pun tidak pernah lagi punya keinginan untuk berzina.

Berdasar uraian di atas, maka bisa dianalisis bahwa dalam dialog tersebut; 1) Nabi memiliki argumentasi rasional dalam menasehati sang pemuda untuk tidak berzina, yaitu dengan cara melogika bagaimana kalau yang dizinai itu adalah perempuan-perempuan anggota keluargamu, 2) Nabi juga memiliki kesadaran empiris terkait keadaan pemuda tersebut. Nabi memahami sekali konteks jiwa muda yang biasanya susah dinasehati, apalagi dalam masalah hasrat seksual. Menghadapi anak muda seperti ini, tentu

tidak efektif menasehatinya dengan cara mencermahi apalagi memarahi. Dengan cerdas dan bijak Nabi mengajak pemuda tersebut berdialog dan menalar bersama tentang buruknya zina; dan 3) Nabi memiliki orientasi ketuhanan, yaitu menjaga seseorang untuk melakukan zina adalah perintah Tuhan.

C. Konstruksi Sunnah Fikriyyah Nabi Muhammad

Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis dialogis dengan menggunakan teori bangunan keilmuan dan teori transendensi, maka pada sub bab ini, penulis akan menyimpulkan konstruksi sunnah fikriyyah Nabi. Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam berdialog dengan lawan bicaranya (baca: para sahabat), Nabi memiliki argumentasi dan atau pandangan yang rasional, Nabi memiliki kesadaran empiris, dan Nabi juga selalu berorientasi pada ketuhanan. Dari argumen dan pandangan yang rasional maka bisa dikatakan bahwa Nabi memiliki pola pikir rasional, dari kesadaran empiris maka dapat dikatakan bahwa Nabi memiliki pola pikir kontekstual,⁶⁹ dan dari orientasi berketuhanan maka dapat dikatakan bahwa Nabi juga memiliki pola pikir transendental. Dengan ini, maka dapat disimpulkan

⁶⁹ Kontekstual di sini tidak berarti lawan dari tekstual, karena terkadang tekstual itu sudah kontekstual. Lebih jauh mengenai diskursus tekstual dan kontekstual ini, bisa dibaca pada Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Nalar Tekstual Ahli Hadis* (Tangerang: Darus Sunnah, 2018); M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994); dan Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, Terj. Erwan Nurtawab (Bandung: Mizan, 2016).

bahwa konstruksi sunnah fikriyyah Nabi adalah rasional, kontekstual, dan transendental.

Nabi memiliki pola pikir rasional, tentu ini tidak aneh, sebab Nabi adalah manusia pilihan (rasul) Allah yang salah satu sifat wajibnya adalah fathanah.⁷⁰ Di samping itu, di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa di samping diberi kemampuan mengajarkan al-Kitab, Nabi juga diberi kemampuan mengajarkan *al-hikmah*,⁷¹ dan di dalam ayat yang lain disebutkan bahwa barang siapa yang diberi hikmah, maka sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak.⁷² Dengan ini, Nabi Muhammad adalah manusia yang berkecerdasan tinggi. Bahkan kecerdasan Nabi ini, sudah bisa dilihat dari semenjak sebelum menjadi Nabi, misalnya pada kasus penyelesaian konflik antar suku terkait peletakkan Hajar Aswad di Ka'bah (16 tahun sebelum hijrah). Muhammad bin Abdullah waktu itu kemudian

⁷⁰ Fathanah artinya adalah kecerdasan, kemahiran, dan atau penguasaan terhadap bidang tertentu. Fathanah adalah kecerdasan menyeluruh yang dimiliki oleh seorang rasul. Toto tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 212.

⁷¹ QS. Al-Jumu'ah: 2 yang artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah). Meskipun sebelumnya, mereka dalam kesesatan yang nyata." Tim Darus Sunnah, *Mushaf Madinah Rasm Utsmani Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Tangerang: Darus Sunnah, 2021), h. 553.

⁷² QS. Al-Baqarah: 269, yang terjemahnya: "Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat." *Ibid.*, h. 45.

menyuruh wakil dari masing-masing suku memegang ujung serban dan mengangkat Hajar Aswad hingga mendekati Ka'bah. Setelah itu, Muhammad bin Abdullah kembali meletakkannya ke tempat semula di lubang pojok Ka'bah. Melalui cara itu, konflik antar suku pun dapat diselesaikan.⁷³

Nabi memiliki kesadaran empiris, ini juga tidak asing, sebab Nabi di samping sebagai Nabi, beliau adalah juga manusia biasa. Dalam kapasitasnya sebagai manusia biasa, tentu secara faktual dalam kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad hidup dan bergaul dengan masyarakatnya. Dalam hidup dan bergaul dengan masyarakatnya ini, dapat dipastikan bahwa Nabi berinteraksi dengan sosio-kultur ke-Arab-an di satu sisi dan Nabi juga berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, di sisi lain. Dengan demikian, berdasar pada paparan ini dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia biasa, Nabi adalah manusia yang tinggal di Arab, dan karenanya sudah pasti Nabi memiliki kesadaran tentang konteks ke-Arab-an. Sebagai manusia biasa, Nabi berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya, dengan ini juga sudah pasti Nabi memiliki kesadaran kepersonal-an dari manusia lawan bicaranya tersebut.

Nabi selalu berorientasi pada ketuhanan, ini jelas tidak bisa disangkal lagi, karena Nabi adalah seorang rasul yang dalam kapasitasnya sebagai rasul

⁷³ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 59-60.

ini, Nabi tidak berbicara menuruti hawa nafsunya melainkan Nabi berbicara berdasarkan wahyu Tuhan. Dalam posisinya seperti ini, Nabi Muhammad adalah pembawa risalah ketuhanan untuk segenap umat manusia.⁷⁴ Lebih jauh, Nabi Muhammad sebagai rasul ini juga meniscayakan kehadirannya membawa kebaikan dan rahmat bagi seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.⁷⁵ Dengan kata lain, segala perkataan, perbuatan, bahkan persetujuan Nabi, dalam kapasitasnya sebagai Rasulullah mengandung ajaran-ajaran universal, dan karenanya bersifat transendental.

⁷⁴ QS. Saba: 28 yang artinya: "Dan Kami tidak mengutus Engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." Tim Darus Sunnah, *Mushaf Madinah Rasm Utsmani...*, h. 431.

⁷⁵ QS. al-Anbiya: 107: "Dan Kami tidak mengutus Engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi (rahmat) bagi seluruh alam". *Ibid.*, 331.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan mengenai komunikasi interpersonal dalam hadis-hadis dialogis dan konstruksi sunnah fikriyyah dalam hadis-hadis dialogis, maka *point-point* penting yang dapat diambil sebagai simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Komunikasi Interpersonal dalam Hadis-hadis Dialogis
Ada lima kualitas umum dalam menunjang efektivitas komunikasi interpersonal, yaitu keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

- a. Hadis Jual Beli Ijon

- 1) Keterbukaan

Dalam hadis ini keterbukaan Nabi tercermin pada sikap sahabat yang berani bertanya mengenai kosa kata Nabi, yaitu kata '*tuzhi*'. Kalau Nabi tidak bersikap terbuka, tentu para sahabat akan takut untuk bertanya sekedar

makna dari kata tertentu yang digunakan oleh Nabi.

2) Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis ini tercermin pada kebersediaan Nabi menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat, sekalipun pertanyaan itu sekedar makna dari kata tertentu, seperti *'ma tuzhi?* (apa maksud dari telah menua?) Nabi langsung menjawab *'tahmarru'* (berwarna merah). Nabi memaklumi kalau ada di antara mereka ada yang belum memahami makna dari kata *'tuzhi*. Hal ini karena satu kosa kata tertentu populer di suku tertentu tetapi tidak populer di suku lainnya.

3) Sikap Mendukung

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal Nabi pada hadis ini terletak pada jawaban Nabi tentang alasan kenapa ia melarang jual beli ijon. Dengan menjelaskan rasionalisasi larangan tersebut, sangat mendukung sahabat untuk bisa memahami kenapa Nabi melarang jual beli ijon yang selama ini mereka praktekkan.

4) Sikap Positif

Sikap positif Nabi pada hadis ini tergambar pada sikap Nabi yang tidak mengutuk para sahabat yang melakukan praktik jual beli ijon. Justru Nabi mengajak mereka menalar

bersama mengenai potensi adanya kerugian pada praktek jual beli ijon tersebut.

5) Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi pada hadis ini terlihat pada sikap Nabi yang tidak otoriter dalam membimbing sahabat. Nabi justru mengajak para sahabat untuk menalar bersama menimbang potensi keburukan dari jual beli ijon.

b. Hadis Mendatangi Istri adalah Shadaqah

1) Keterbukaan

Keterbukaan Nabi dalam hadis ini tergambar pada sikap Nabi yang *respect* kepada para sahabat, sekalipun mereka adalah orang-orang fakir. Dengan sikap seperti ini, para sahabat pun *enjoy* dan nyaman untuk mengadukan kegelisahan kepada Nabi

2) Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis ini tercermin pada kelapangan Nabi menerima dan mendengarkan kegelisahan para sahabatnya yang fakir, bahkan Nabi tidak sekedar mendengarkan keluhan, melainkan juga sekaligus memberikan pencerahan (bombongan hati) kepada mereka.

3) Sikap Mendukung

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal Nabi di hadis ini tersirat pada jawaban Nabi tentang contoh-contoh sedekah non harta. Bahkan, saking mendukungnya, Nabi memberikan contoh sedekah non harta yang

sangat menyenangkan, yaitu menggauli istri (*jima'*).

4) Sikap Positif

Sikap positif Nabi pada hadis ini tergambar pada sikap Nabi yang tidak memarahi apalagi mencela para sahabat yang mengajukan aduan kepada Nabi, padahal sesuatu yang mereka adukan berupa 'semacam rasa iri' kepada sahabat-sahabat Nabi lainnya yang kaya-kaya.

5) Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi pada hadis ini tersirat pada relasi komunikasi Nabi dengan para sahabatnya. Nabi tidak memandang rendah para sahabatnya yang datang mengadu, sekalipun mereka adalah orang-orang miskin.

c. Hadis Orang Baduwi Konfirmasi Keimanan-Keislaman

1) Keterbukaan

Keterbukaan Nabi dalam hadis ini dapat dilihat pada sikap Nabi yang tetap menaruh perhatian kepada seseorang yang bertanya, sekalipun seseorang tersebut adalah seorang Arab Badui (Arab gunung/pedalaman) yang sikap dan perilakunya jauh dari adab kesopanan.

2) Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis ini dapat dilihat pada kebersediaan Nabi dalam melayani dan merespon pertanyaan dari seorang Arab Badui. Dengan telaten Nabi menjawab pertanyaan

demikian pertanyaan yang diajukan oleh seorang Arab Badui tersebut.

3) Sikap Mendukung

Sikap mendukung Nabi dalam hadis ini tergambar pada respon Nabi yang maksimal. Begitu jauhnya Arab Badui dari jangkauan dakwah Nabi pada saat itu, hingga Nabi perlu mengutus seorang utusan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada mereka, sekarang ini seorang Arab Badui telah datang sendiri kepada Nabi, maka hal itu tentu sangat mengembirakan Nabi, dan karenanya Nabi mendukung upaya seorang Arab Badui tersebut dengan memberinya pelayanan maksimal.

4) Sikap Positif

Sikap positif Nabi pada hadis ini tercermin pada sikap Nabi yang tidak mempersoalkan perilaku seorang Arab Badui, sekalipun terkesan menginterogasi beliau dan tanpa ungah-ungguh.

5) Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi pada hadis ini tergambar pada relasi komunikasi yang dibangun antara Nabi dengan seorang Arab Badui. Supaya tercapai kesetaraan antara komunikator dan komunikan Nabi relatif merendahkan menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya (seorang Arab Badui).

d. Hadis Terbaik-baik Membayar Hutang

1) Keterbukaan

Keterbukaan Nabi pada hadis ini dapat dilihat pada keakraban yang terbangun antara Nabi dan Abu Rafi'. Sekalipun komunikasi antara Nabi dan Abu Rafi' terkesan *top-down*, akan tetapi di dalamnya tersirat keakraban antara keduanya. Terbukti Abu Rafi' berani menyampaikan semacam interupsi kepada Nabi.

2) Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis ini dapat dilihat pada keterbukaan Nabi dalam berdialog dengan Abu Rafi'. Nabi mengetahui bahwa Abu Rafi' belum memahami sepenuhnya dengan sikap Nabi dalam membayar hutang, Hal ini sepenuhnya dimaklumi oleh Nabi, dan karenanya Nabi segera memberi penjelasan alasan di balik sikapnya tersebut.

3) Sikap Mendukung

Sikap mendukung Nabi dalam hadis ini tercermin pada jawaban Nabi terkait interupsi yang disampaikan oleh Abu Rafi'. Jawaban Nabi tersebut tidak sekedar menenangkan hati Abu Rafi' tetapi sekaligus memberi pencerahan kepada Abu Rafi'.

4) Sikap Positif

Sikap positif Nabi dalam hadis ini terlihat pada sikap Nabi yang ingin mengajarkan kepada

Abu Rafi' sebuah keteladanan mulia dalam membayar hutang.

5) Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi pada hadis ini tergambar pada relasi komunikasi yang dibangun antara Nabi dengan Abu Rafi'. Terlihat sekali bahwa Nabi berkomunikasi secara rileks namun serius. Abu Rafi' sebagai lawan bicara Nabi juga tidak segan-segan menampakkan respon spontan 'semacam keherananannya' terhadap sikap Nabi.

e. Hadis Seorang Istri Melahirkan Anak Tidak Mirip Ayahnya

1) Keterbukaan

Keterbukaan Nabi dalam hadis ini dapat disimpulkan dari sikap Nabi yang terbuka dalam merespon aduan dari seorang laki-laki dari Bani Fazarah, sekalipun aduan tersebut tidak secara langsung berurusan dengan agama.

2) Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis ini kentara sekali pada kebijaksanaan Nabi dalam membantu laki-laki Bani Fazarah menemukan jawaban dari masalah yang dihadapinya, yaitu dengan cara mengajak laki-laki Bani Fazarah tersebut untuk menalar bersama hingga bisa mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada kasus anaknya.

3) Sikap Mendukung

Sikap mendukung Nabi pada hadis ini dapat dianalisis dari sikap melayani Nabi yang sangat prima. Nabi menuntun dan membimbing seorang laki-laki Bani Fazarah untuk bisa menemukan sendiri jawaban dari masalah yang dihadapinya.

4) Sikap Positif

Sikap positif Nabi pada hadis ini tercermin pada *respect* Nabi kepada laki-laki dari Bani Fazarah. Sekalipun masalah yang diadukan tidak secara langsung berhubungan dengan agama, akan tetapi Nabi tidak meresponnya secara dingin apalagi acuh.

5) Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi pada hadis ini tergambar pada relasi komunikasi yang dibangun antara Nabi dengan laki-laki dari Bani Fazarah. Dengan model tanya jawab, Nabi memosisikan lawan bicaranya sebagai kawan berdiskusi.

f. Hadis Pemuda Meminta Izin Berzina

1) Keterbukaan

Keterbukaan Nabi pada hadis ini terlihat pada sikap Nabi yang mudah menerima siapa saja yang ingin berdiskusi (*sharing ide*) dengan Nabi, sekalipun terhadap seorang pemuda yang 'nakal'.

2) Sikap Empati

Sikap empati Nabi pada hadis ini dapat dideteksi dari sikap bijaksananya Nabi dalam membimbing seorang pemuda yang nakal hingga pemuda tersebut mendapatkan pencerahan.

3) Sikap Mendukung

Sikap mendukung Nabi pada hadis ini terlihat pada kearifan Nabi dalam mengatasi gejala jiwa muda. Nabi tidak mendiktekan kebenaran, melainkan mengajak yang bersangkutan untuk sama-sama menemukan kebenaran.

4) Sikap Positif

Sikap positif Nabi pada hadis ini tercermin pada kesabaran Nabi dalam membimbing pemuda nakal tersebut. Sekalipun jelas-jelas permintaannya adalah sesuatu yang dibenci oleh Nabi, tetapi Nabi tidak mengacuhkannya apalagi memarahinya.

5) Kesetaraan

Sikap kesetaraan Nabi pada hadis ini jelas sekali tercermin pada relasi komunikasi yang dibangun oleh Nabi dengan pemuda *nghlamak* tersebut. Dengan model tanya jawab, Nabi mengajak lawan bicaranya untuk menimbang sendiri, mana yang baik dan mana yang buruk.

2. Konstruksi Sunnah Fikriyyah dalam Hadis-hadis Dialogis

Berdasarkan analisis terhadap hadis-hadis dialogis dengan menggunakan teori bangunan keilmuan dan teori transendensi, maka dapat dipahami bahwa dalam berdialog dengan lawan bicaranya (baca: para sahabat); Nabi memiliki argumentasi dan atau pandangan yang rasional; Nabi memiliki kesadaran empiris (kesadaran lokalitas dan personalitas); dan Nabi selalu berorientasi pada ketuhanan. Dengan ini, maka konstruksi sunnah fikriyyah Nabi adalah rasional, kontekstual, dan transendental.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian terhadap komunikasi interpersonal dalam hadis-hadis dialogis dan konstruksi sunnah fikriyyah dalam hadis-hadis dialogis, penulis mendapatkan wacana baru (*new discourse*) dalam bidang studi interdisipliner, sehingga wacana baru itu memotivasi penulis untuk lebih serius dalam suatu penelitian. Namun demikian, oleh karena kajian ini adalah sesuatu yang baru bagi penulis, maka penulis menyarankan agar para pembaca menjadikan buku ini sebagai sebuah wacana. Simpulan yang ada di dalamnya merupakan temuan penulis dari proses analisis terhadap hadis-hadis dialogis dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal dan teori bangunan pemikiran serta teori transendensi.

Khusus untuk konstruksi sunnah fikriyyah, temuan di buku ini masih bersifat dasar, belum baku dan fapakagi inal. Karenanya masih butuh kajian-kajian lanjutan untuk sampai pada konstruksi sunnah fikriyyah yang mapan. Namun demikian, sebagai sebuah wacana, diskursus sunnah fikriyyah layak untuk dikembangkan. Mengingat sebagai sebuah metode berpikir, tentu sunnah fikriyyah Nabi juga menjada tauladan bagi umatnya, di samping sunnah qauliyyah, sunnah fi'liyyah, dan sunnah taqririyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Devito, Joseph, *Komunikasi Antar Manusia*, Jakarta: Profesional Books, 1997.
- Asy'ari, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi SAW dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Badri, Yatim, "Dari Mekah ke Madinah", dalam *Ensiklopedi tematis Dunia Islam*, Jilid 2, tema Khialafah, Jakarta: Pt. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Diambil dari aplikasi al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Hasani, Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki al-, *Al-Minhal al-Lathif Fi Ushul al-Hadits asy-Syarif*, t.kp: tp., t.th.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi, *Nalar Tekstual Ahli Hadis*, Tangerang: Darus Sunnah, 2018.

- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'ani al-Hadis Tentang Ajaran Yang Universal, Temporal, dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Khatib, M. Ajaj, *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, Jakarta: Mizan, 2004.
- Mubarrakfury, Shafiyur Rahman Al-, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Raka Press, 1989.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muslim, *Sahih Muslim*, Diambil dari aplikasi al-Maktabah Asy-Syamilah.
- Na'imah, Tri, dan Dyah Siti Septiyaningsih, *Komunikasi Interpersonal dalam Kajian Islam*", *Prosiding*, Seminar Nasional Prodi PAI UMP 2019.
- Noor, Faoz, *Berpikir seperti Nabi*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Nur'aeni, Ulyah, "Komunikasi Interpersonal dalam Al-Qur'an", *Skripsi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Nurdin, Ali, *Teori Komunikasi Interpersonal*, Jakarta: Kencana, 2020.

- Rachmawati, May dan Yudhi R (ed.), *Al-Qur'an Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, Bekasi: Gugus Press, 2002.
- Rakhmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Saeed, Abdullah, *Al-Qur'an Abad 21 Tafsir Kontekstual*, Terj. Erwan Nurtawab, Bandung: Mizan, 2016.
- Shihab, M. Quraish, *Membaca Sirah Nabi Muhammad*, Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- S., Samsinar, "Komunikasi Interpersonal Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Din Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No. 2, 2017.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Transito, 1980
- Syafi'i, Al-, *al-Umm*, jilid VII, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Syaikhudin, "Kearifan Dialogis Nabi atas tradisi Kultural Arab sebuah tinjauan Hadis" dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol. VIII, No. 2, Juli 2012.
- Tasmara, Toto, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Tim Darus Sunnah, *Mushaf Madinah Rasm Utsmani Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Tangerang: Darus Sunnah, 2021.